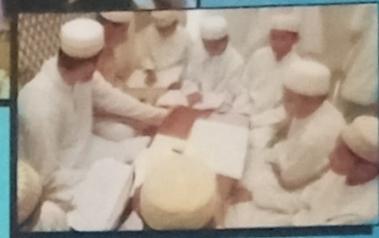
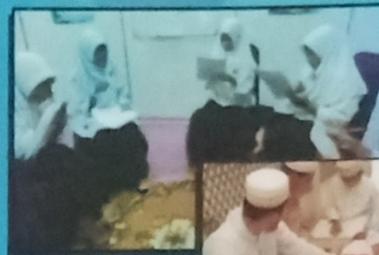


**STUDI POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM  
BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA  
DI SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA SRAGEN**

Drs. Abdul Wahid, M.Ag  
Syamsul Ma'arif, M.Ag  
Andi Fadllan, S.Si., M.Sc



**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK  
DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIP  
IAIN WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2013**

## **LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK**

### **STUDI POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA DI SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA SRAGEN**



**Oleh:**

- 1. Drs. Abdul Wahid, M.Ag. NIP. 196911141994031003**
- 2. Syamsul Ma'arif, M.Ag. NIP. 197410302002121002**
- 3. Andi Fadllan, S.Si., M.Sc. NIP. 198009152005011006**

**DIBIYAYAI DENGAN ANGGARAN DIPA  
IAIN WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2013**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax.7615923 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN**

No. In.06.0/P.1/TL.01/427/2013

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Kolektif yang berjudul:

**STUDI POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM  
BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA  
DI SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA SRAGEN**

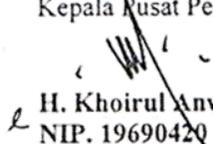
adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.  
NIP : 19691114 199403 1 003  
Pangkat/Jabatan : Pembina Tk. I (IV/b) / Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
2. Nama : Syamsul Ma'arif, M.Ag.  
NIP : 19741030 200212 1 002  
Pangkat/Jabatan : Penata Tk. I (III/d) / Lektor Kepala  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Nama : Andi Fadllan, S.Si., M.Sc.  
NIP : 19800915 200501 1 006  
Pangkat/Jabatan : Penata (III/c) / Lektor  
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Nopember 2013

An. Ketua,  
Kepala Rusat Penelitian dan Penerbitan,

  
H. Khoirul Anwar, M.Ag  
NIP. 19690420 199603 1002

## **KATA PENGANTAR**

*Assalaamu'alaikum wr. wb.,*

Gagasan mengintegrasikan ilmu (sains) dan agama, akhir-akhir ini kian marak diperbincangkan oleh agamawan/teolog, akademisi bahkan oleh orang awam sekalipun. Hal ini didasarkan pada realitas semakin berkembangnya dunia sains berikut teknologi yang cenderung berwatak ateistik-materialistik, dan kerap kali mengancam eksistensi agama.

Pendidikan merupakan elemen penting bagi upaya mengintegrasikan ilmu dan agama, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu peneliti memandang perlu dilakukannya kajian terhadap pola integrasi sains dan agama di SMA Boarding School Semesta Sragen yang memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dari IAIN Walisongo yang telah memberikan bantuan dana melalui anggaran DIPA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2012. Atas bantuan tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada IAIN Walisongo dan Fakultas Tarbiyah. Tak

lupa, ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh seluruh sivitas akademika SMA Boarding School Semesta Sragen yang telah turut serta memberikan data yang dibutuhkan.

Peneliti menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kata sempurna, beberapa data masih perlu dilengkapi agar diperoleh hasil yang lebih valid dan komprehensif. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran, kritik, dan masukan dari pembaca demi penyempurnaan penelitian ini. Selain itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian berikutnya sehingga dapat saling melengkapi dan memperkaya khasanah penelitian.

*Wassalaamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 16 Nopember 2013

Peneliti

## ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan oleh SMA Boarding School Semesta Sragen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Karenanya perubahan atau perkembangan kurikulum pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan kurikulum pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan di "sekolah" untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi (*Partisipant observation*), wawancara dengan pedoman, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisa data, karena termasuk penelitian kualitatif, menggunakan deskriptif analisis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik dan sosio-historis.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, 1) Pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Boarding School Semesta Sragen adalah dalam bentuk *embedded*

atau *hidden curriculum* dengan pendekatan *cross discipline*, 2) Prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen adalah penguatan keilmuan sains dan pembentukan akhlak al karimah, sehingga tidak mengutamakan simbol-simbol keislaman, dan 3) Pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen dilatarbelakangi oleh lemahnya penguasaan sains dan teknologi di kalangan umat Islam saat ini dan pemikiran Said Nursi yang ingin mengembalikan kejayaan Islam dalam bidang sains dan teknologi.

**Kata kunci:** Integrasi, Sains, Esoterisme Agama

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i	
SURAT KETERANGAN ~ ii	
KATA PENGANTAR ~ iii	
ABSTRAK ~ v	
DAFTAR ISI ~ vii	
DAFTAR TABEL ~ x	
DAFTAR GAMBAR ~ xi	
DAFTAR LAMPIRAN ~ xii	
BAB I	PENDAHULUAN ~ 1
	A. Latar Belakang Masalah ~ 1
	B. Rumusan Masalah ~ 13
	C. Tujuan dan Manfaat ~ 14
	D. Kerangka Berpikir ~ 15
	E. Tinjauan Pustaka ~ 17
	F. Metodologi Penelitian ~ 22
	1. Jenis dan Sumber Data ~ 22
	2. Teknik Pengumpulan Data ~ 22
	3. Metode Analisis Data ~ 24
	4. Pendekatan yang Digunakan ~ 25

BAB II	PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA ~ 26
	A. Sejarah Awal Kemunculan ~ 27
	B. Nalar Islamisasi Ilmu Pengetahuan ~ 33
	C. Paradigma Integrasi Sains dan Agama ~ 44
	D. Pengembangan Kurikulum Integrasi Sains dan Esoterisme Agama ~ 53
BAB III	SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA SRAGEN ~ 60
	A. Gambaran Umum Sekolah ~ 60
	B. Corak dan Sistem Pendidikan ~ 72
	C. Kurikulum Nasional Plus ~ 89
	D. Fasilitas ~ 132
	E. Kegiatan ~ 136
	F. Alumni ~ 143
	G. Prestasi dan Kunjungan Mitra ~ 144
BAB IV	POLA INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA DI SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA

SRAGEN ~ 150

- A. Hubungan Sains dan Agama: Saling Menguatkan atau Melemahkan ~ 150
- B. Sains dan Esoterisme Agama di SMA Boarding School Semesta Sragen: Sains untuk Mengesakan Allah ~ 156

BAB V PENUTUP ~ 168

- A. Simpulan ~ 168
- B. Saran ~ 169

DAFTAR PUSTAKA ~ 170

LAMPIRAN ~ 172

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Data Guru SMA Boarding School Semesta  
Sragen ~ 86

Tabel 3.2. Daftar Seminar Pendidikan untuk Guru dan  
Kepala Sekolah ~ 88

Tabel 3.3. Jumlah Peserta Kursus Luar Negeri dalam  
Tiga Tahun Terakhir ~ 89

Tabel 3.4. Struktur Kurikulum SMA Sragen Bilingual  
Boarding School ~ 90

Tabel 3.5. Kegiatan Ekstrakurikuler/Klub ~ 92

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Model monadik totalistik/konflik ~ 48
- Gambar 2.2. Model diadik independen/independensi  
~ 48
- Gambar 2.3. Model dialog/diadik dialogis ~ 49
- Gambar 2.4. Model triadik komplementer/integrasi  
~ 50
- Gambar 3.1. Letak SMA Boarding School Semesta  
Sragen ~ 61
- Gambar 3.2. Gerbang SMA Boarding School Semesta  
Sragen ~ 70
- Gambar 3.3. Logo SMP dan SMA Boarding School  
Semesta Sragen ~ 72

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Foto Kegiatan ~ 172

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gagasan mengintegrasikan ilmu (sains) dan agama, akhir-akhir ini kian marak diperbincangkan oleh agamawan/teolog, akademisi bahkan oleh orang awam sekalipun. Hal ini didasarkan pada realitas semakin berkembangnya dunia sains berikut teknologi yang cenderung berwatak ateistik-materialistik, dan kerap kali mengancam eksistensi agama.

Karena sains pada wataknya adalah bersumber dari kebenaran rasio dan melalui uji eksperimentasi, maka sering hasilnya dikonfrontasikan oleh ilmuwan dengan kebenaran agama, yang berbasis pada wahyu dan keimanan. Sehingga seolah-olah di antara keduanya saling berhadapan dan tidak bisa dipertemukan. Bahkan tak jarang hasil penemuan sains malah menyudutkan agama.

Tentang persoalan ini, kita bisa membaca buku “The Origin of Species”, karya Charles Darwin. Dengan memopulerkan teori evolusi, Darwin mampu meruntuhkan

doktrin dan keyakinan kuat kaum beragama mengenai misteri kemunculan manusia. Gagasan ini kemudian diikuti oleh pandangan para Darwinisme mengenai fenomena alam, yang keberadaannya dianggap hanya faktor kebetulan belaka, dan tidak ada agen atau kreator yang menciptakannya (termasuk Tuhan).

Atas pertimbangan itulah, maka Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), seperti STAIN atau IAIN ingin bermetamorfosis menjadi UIN. Ini merupakan impian dan cita-cita besar yang ingin diwujudkan PTAI untuk mempertemukan ilmu dan agama, dengan meletakkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Meskipun pada akhirnya proyek ini, dikritik oleh banyak ahli sebagai sebatas upaya menyejajarkan sains Islam dengan sains teistik yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, fenomena integrasi di UIN juga mengalami berbagai problem implementasi, utamanya bagaimana model yang harus pilih dalam melakukan integrasi ilmu dan agama tersebut. Dan bentuk pertemuannya malah terkesan “mendikotomikan” adanya ilmu-ilmu agama dan umum, karena bentuk integrasi yang dipilih hanya dengan menambah fakultas agama yang sudah

ada seperti; Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, dan Ushuluddin-- dengan program studi umum seperti; Biologi, Matematika, Fisika, Kimia, dan lain lain. Lantas pertanyaanya, apa bedanya dengan pola integrasi ilmu dan agama di sekolah-sekolah Indonesia selama ini? Bukankah selama ini, model integrasi di sekolah-sekolah Indonesia, juga terkesan dikotomik, karena ada sekolah yang bercirikan agama dan umum. Cuma bedanya, kalau selama ini sekolah-sekolah itu berdiri sendiri dengan nama "Sekolah Agama/Madrasah" dan "Sekolah Umum". Model integrasi agama dan sains, yang diterapkan di UIN ingin mencoba menggabungkannya menjadi satu, yaitu universitas agama plus umum.

Berangkat dari kebingungan-kebingungan bentuk integrasi seperti itulah, perlu dilakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran "ideal" pertemuan antara sains dan agama di sekolah. Karena konteksnya sekolah, maka harus dilihat melalui kurikulumnya. Sebab, kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang diterapkan.

Selain itu, pendidikan adalah salah satu bentuk

perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Karena itu perubahan atau perkembangan kurikulum pendidikan adalah hal yang memang seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan kurikulum pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan kurikulum pendidikan di “madrasah dan sekolah” untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Diversifikasi kurikulum di madrasah dan sekolah dengan konsep integrasi keilmuan sains dan agama tersebut perlu dilakukan dengan mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 36, yang berisi prinsip-prinsip sebagai berikut; 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan

dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun alasan lain perlunya madrasah dan sekolah melakukan diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama, karena secara konseptual madrasah dan sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian madrasah/sekolah itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris

nilai-nilai agama (baca: Islam). Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum madrasah/sekolah dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Sekolah dan madrasah harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan identitas di masa depan. Sudah saatnya sekolah dan madrasah menyusun kurikulum pendidikannya, dengan memperhatikan asas-asas pembentukan kurikulum seperti; asas agama, filosofis, psikologis dan sosiologis (al-Syaibany, 1979: 478) serta tidak melupakan asas teknologis.

Lebih lanjut, madrasah dan sekolah harus menyusun kurikulum yang baik, dengan meminjam bahasanya John Dewey (dalam Syam, 1990: 252), yaitu kurikulum yang menyediakan bahan-bahan yang dapat membantu murid, pemuda dan orang dewasa untuk berkembang. Jadi kurikulum yang baik adalah seperti fungsi suatu laboratorium. Ia merupakan rentetan kontinyu suatu eksperimen dalam semua pelakunya (guru dan murid).

Kurikulum bersifat lentur, eksploratif, dan mencoba apa yang belum bisa dicoba, bergerak secara dinamis, serta mampu mendorong perkembangan minat, berprilaku dan kemampuan praktis.

John D. Mc Neil (1998: 5) telah membagi kurikulum ke dalam empat bagian yang bisa segera diimplementasikan dalam madrasah atau pendidikan Islam. *Pertama*, kurikulum yang berorientasi pada Humanistik, artinya kurikulum harus berorientasi bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab. *Kedua*, kurikulum bercorak rekonstruksi sosial, maksudnya kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. *Ketiga*, bercorak teknologis, yakni melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijakan. *Keempat*, kurikulum yang berorientasi akademik, hal ini sebagai upaya peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.

Sayangnya kurikulum yang digunakan dalam madrasah atau pendidikan Islam kebanyakan belum

didasarkan pada asas-asas pembentukan kurikulum yang baik dan menyentuh isu-isu faktual. Kurikulum yang ada telah “usang” dan banyak mengalami problematika ketika dihadapkan pada kebutuhan globalisasi. Salah satu penyebab paling mendasar adalah ketika meletakkan kedudukan ilmu dalam pandangan Islam. Telah lama terjadi di dunia Islam bahwa konsep keilmuan melenceng dari posisi yang sebenarnya. Ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang cenderung pada *hablum minallah* saja, dan mengabaikan ilmu yang berkenaan dengan *hablum minannas* dan *hablum minal ‘alam*. Maka menjadi suatu yang wajar jika kurikulum yang dikembangkan masih dikotomis dan banyak mengajarkan sejumlah materi yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun di penghujung abad 19 dan awal abad 20 telah terjadi reformasi di dunia muslim untuk kembali meletakkan kedudukan ilmu tersebut secara benar, akan tetapi pada realitasnya belum berjalan secara maksimal.

Selain itu, sebenarnya Konferensi Islam Internasional tentang pendidikan telah mencoba menata kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan semangat pembaruan pendidikan Islam tersebut, yaitu: *Planning of education to*

*be based on the classification of knowledge into two categories: (a) "Perennial "knowledge derived from the Qur'an and Sunnah meaning all shari'ah-oriented knowledge relevant and related to them, and (b) "acquired" knowledge susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variations and cross cultural borrowing as long as coinsistency with shari'ah as the sources of values is maintained* <sup>1</sup>. Konferensi pendidikan Islam sedunia di Jeddah tanggal 31 Maret-8 April 1977 juga telah merumuskan konsep umum dan menyeluruh tentang pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam teori-teori ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi dan kebijaksanaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi rekomendasi konferensi itu sampai saat ini belum terlaksana (Azra, 1999: 24).

Memang sulit merumuskan suatu sistem pendidikan dengan kurikulum yang relevan dan diperlukan masyarakat di masa depan. Dewasa ini pendidikan (termasuk di dalamnya madrasah dan sekolah) lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris,

---

<sup>1</sup> Untuk persoalan ini coba lihat dalam First World Conference on Muslim Education, (Jakarta: Inter Islamic

menyongsong perkembangan-perkembangan yang terjadi di masa depan. Antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap perkembangan yang terjadi, sehingga pendidikan kita sering menjadi hal yang kurang diperhatikan karena hanya bersifat antisipatoris, soalnya pendidikan harus mampu berjalan sesuai dengan eksistensinya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi. Untuk itu Mochtar Bukhori (1994: 44) telah menyaratkan pendidikan harus memiliki sistem yang mempunyai tiga kemampuan, yaitu: 1) Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecendrungan yang sedang berjalan, 2) Kemampuan gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecendrungan yang sedang berjalan, dan 3) Kemampuan menyusun program-program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu.

Kegagalan untuk mengembangkan ketiga jenis kemampuan di atas akan berakibat sistem pendidikan madrasah dan sekolah terperangkap oleh “rutinisme”. Untuk itu ketiga kemampuan di atas harus dikembangkan semaksimal mungkin agar madrasah dan sekolah

---

University Cooperation of Indonesia, tt), h: 4.

mempunyai jati diri yang jelas dan mampu berkembang selaras dengan apa yang dibutuhkan dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Hal ini akan mendorong pendidikan madrasah atau sekolah menjadi sebuah sistem yang mampu membawa angin segar dalam konstruksi sistem pendidikan nasional yang imbasnya masyarakat akan terpenuhi kebutuhannya dalam hal pendidikan. Inilah sistem pendidikan yang diperlukan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Mengingat beberapa hal di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terhadap “diversifikasi kurikulum” yang dilakukan oleh madrasah dan sekolah. Hal ini untuk mengetahui realitas di lapangan tentang kesiapan madrasah dan sekolah dalam mengimplementasikan diversifikasi kurikulum dalam rangka melayani keberagaman kemampuan dan minat peserta didik serta kebutuhan dan kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis dan budaya. Di samping untuk melihat sejauh mana madrasah dan sekolah mampu merespon dan mengantisipasi tuntutan globalisasi yang telah diterjemahkan dalam bentuk “kurikulum integrated” yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dipilihnya SMA Boarding School Semesta Sragen, karena sekolah tersebut telah diakui memiliki kualitas yang memadai dan kredibilitas yang baik terutama dalam pelaksanaan diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan agama. SMA Boarding School Semesta Sragen telah mempersiapkan peserta didiknya untuk memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia baru dan tuntutan-tuntutan global. Dari sinilah diharapkan akan melahirkan diversifikasi kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan melakukan penelitian model diversifikasi kurikulum yang dilakukan di sekolah tersebut, diharapkan akan diperoleh sebuah model diversifikasi kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama. Dalam konteks ini akan memberikan sumbangan yang besar bagi madrasah dan sekolah lain yang ingin melakukan hal serupa dalam mengembangkan kurikulum. Akhirnya dengan pengembangan kurikulum berbasis sains dan esoterisme agama yang banyak dilakukan di madrasah dan sekolah, diharapkan akan membawa angin perubahan dalam sistem pendidikan nasional kita. Sebuah sistem pendidikan yang mampu merespon tuntutan perubahan zaman. Pendidikan

yang mampu memproduksi manusia-manusia yang siap pakai, memiliki daya saing dan sekaligus tidak tercerabut dari akar sosial, budaya dan agamanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Boarding School Semesta Sragen?
2. Prinsip-prinsip apa yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen?
3. Sosio-historis apakah yang melatarbelakangi perlunya mereka melakukan pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui model pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Boarding School Semesta Sragen.
- b. Mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang di SMA Boarding School Semesta Sragen.
- c. Mengetahui sosio-historis yang melatarbelakangi perlunya mereka melakukan pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Boarding School Semesta Sragen.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan gambaran pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen.
- b. Diharapkan penelitian ini sebagai masukan

bagi para kepala madrasah dan sekolah tentang prinsip-prinsip yang harus mereka gunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama.

- c. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kurikulum mempunyai posisi yang sangat sentral dan memiliki kedudukan yang strategis dalam setiap upaya pendidikan (Klein, 1989:15). Posisi kurikulum dalam pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan Said Hamid Hasan (2003), dapat disimpulkan menjadi tiga. Pertama, kurikulum adalah "construct" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis perenialisme dan esensialisme sangat mendukung posisi kurikulum ini. Kedua, kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan

pada pandangan filosofi progresivisme. Ketiga, kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Sementara itu Ralph Tayler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, berpendapat ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis (Nasution, 1995: 5). Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek sosiologis ini berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, maka perlu pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, konsep diversifikasi kurikulum seharusnya menempatkan konteks sosial-budaya menjadi pertimbangan utama. Sayangnya, karena sifat ilmu yang universal menyebabkan konteks sosial-budaya tersebut terabaikan. Padahal seperti dikemukakan Longstreet dan

Shane (1993: 87) bahwa kebudayaan berfungsi dalam dua perspektif yaitu eksternal dan internal:

*“The environment of the curriculum is external insofar as the sosial order in general establishes the milieu within which the schools operate; it is internal insofar as each of us carries around in our mind's eye models of how the schools should function and what the curriculum should be. The external environment is full of disparate but overt conceptions about what the schools should be doing. The internal environment is a multiplicity of largely unconscious and often distorted views of our educational realities for, as individuals, we caught by our own cultural mindsets about what should be, rather than by a recognition of our swiftly changing, current realities”.*

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebenarnya sudah banyak buku-buku dan penelitian yang membahas tentang “kurikulum pendidikan” yang ditulis oleh para ahli pendidikan. Namun harus diakui, kebanyakan tulisan-tulisan tersebut dipotret oleh banyak penulis dari aspek pengertian kurikulum, posisi dan pengembangannya dalam dunia pendidikan. Seperti tulisan Nana Sudjana (1996), dalam Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, yang menjelaskan bahwa kurikulum pada prinsipnya merupakan alat untuk

membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral sebagai pedoman hidupnya serta beramal sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti komponen kurikulum seperti: tujuan, isi, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi harus diberlakukan secara seimbang sehingga memiliki hubungan interaksi dan interelasi. Artinya komponen satu dengan lainnya harus terikat dan mempengaruhi yang membentuk suatu sistem.

Jasim A. (1987), dalam Perubahan Kurikulum SD Sejak Kemerdekaan, mengatakan kurikulum berfungsi untuk menyebarkan idealisme, cita-cita pendidikan ke dalam langkah-langkah nyata yang akan menjadi pedoman untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, John MC. Neil (1988), dalam *Curriculum a Comprehensive Introduction*, menyarankan agar corak perubahan perilaku yang diharapkan dan dihasilkan dalam proses pendidikan tidak menyimpang dari idealisme dan sesuai dengan perkembangan dan kebudayaan masyarakat. Kurikulum harus konsisten dengan tujuan utama pendidikan dan harus dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, ada juga tulisan-tulisan tentang kurikulum yang berbicara tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Pada intinya tulisan-tulisan tersebut membicarakan kurikulum yang harus senantiasa relevan dengan tuntutan perkembangan zaman dan mampu membekali peserta didik untuk kehidupannya. William Hear Kill Patrick, dalam bukunya *Philosophy of Education* (1957), memberikan sebuah konsep tentang kurikulum sebagai berikut; “...*Become the total living of the child so far as the school can influence it or should take responsibility for developing it*”.

Clive Beck (1990), dalam *Better Schools: A Values Perspective*, menyatakan:

*“A curriculum must be developed which forges genuine links between the old and the new and preserves as far as possible the best of the old. Teachers must be involved in and prepared for the changes, and learning materials must be created to support the new program”.*

Dan Neil Postman (1981), dalam *Crucial Issues In Education*, menjelaskan bahwa:

*“The virtues of adopting the ascent of humanity as a scaffolding on which to build a school curriculum*

*are many and various. For on thing, it does not require that we invent new subjects or discard old ones. The structure of the curriculum that presently exist in most schools is entirely usable. For another, it provides student with a point of view from which to understand the meaning of subject. For each subject can be seen as a battleground of sort, an area in which a fierce intellectual struggle has taken place and continues to take place. Each idea within a subject marks the place where someone fell and where someone rose. From this point of view, the curriculum may be seen as a celebration of human intelligent and creativity, not a meaningless collection of academic requirement”.*

Terdapat juga buku-buku yang membicarakan perlunya madrasah dan sekolah segera memperbarui kurikulumnya agar tidak ketinggalan dengan peradaban global. Malik Fadjar (1998) dalam Madrasah dan Tantangan Modernitas, melihat adanya tantangan peradaban modern dan prospek ke depan, sehingga posisi madrasah perlu segera diberdayakan dalam suatu kebijakan. Salah satu upaya tersebut adalah mengembangkan madrasah sehingga menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat menjanjikan masa depan lebih cerah.

Sudah saatnya sekolah di Indonesia mereposisi

dirinya sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda sesuai dengan perubahan visi dan misi kehidupan bangsa. Apalagi di era milenium, madrasah dituntut untuk merumuskan kembali paradigma baru agar perannya lebih tajam dan terarah dalam menghadapi era yang penuh tantangan tersebut. Untuk menjawab persoalan ini, H. A. R. Tilar (2000) dalam bukunya Paradigma Baru Pendidikan Nasional, menyarankan agar madrasah segera memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia baru dan masyarakat global, dengan menyusun kurikulum madrasah yang realistis sesuai dinamika kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dari pemaparan berbagai studi dan tulisan tersebut, tampaklah bahwa semuanya belum memuat permasalahan sebagaimana dalam penelitian ini. Kalaupun ada, kebanyakan berbicara seputar tentang pentingnya pengembangan kurikulum di madrasah dan sekolah dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat. Lebih-lebih, mengenai tulisan yang secara spesifik mengkaji pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen, yang tentu saja sangat menarik untuk diteliti. Meskipun demikian, dari berbagai sumber tulisan tersebut,

akan membantu peneliti memenuhi sebagian kebutuhan pada studi yang dilakukan kali ini.

## **F. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum dan beberapa Guru sebagai objek penelitian yang terpilih, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, website atau data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi partisipasi (*partisipant observation*), wawancara dengan pedoman, dan dokumentasi.

- a. Observasi partisipasi, yakni kegiatan untuk mengamati gejala-gejala obyektif yang terkait

langsung dengan variabel penelitian, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lapangan yang mencerminkan adanya pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen.

- b. Wawancara dengan pedoman, yaitu metode/teknik pengumpulan informasi/data dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya untuk memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu (Suparlan, 1993: 20). Dalam hal ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang cara mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen.
- c. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang model integrasi

sains dan esoterisme agama, kondisi objektif pada SMA Boarding School Semesta Sragen.

### 3. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Dengan metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan secara kritis pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen, secara komprehensif melalui data-data yang tersedia. Analisis adalah berfikir tajam dan mendalam. Aplikasi berfikir analitis ini, peneliti memakai *content analysis*. Menurut Barcus, sebagaimana dikutip Noeng Muhadjir (1996: 49), *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu pesan atau komunikasi. Sedangkan Albert Widjaja (dalam Muhadjir, *ibid*), telah mensyaratkan bahwa *content analysis* harus; objektif, sistematis, dan adanya generalisasi.

4. Pendekatan yang digunakan
  - a. Hermeneutik, pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu ekspresi atau objek penelitian. Dalam hal ini peneliti harus memahami konteksnya, dan untuk memahami konteksnya, peneliti harus memahami ekspresi-ekspresi individual. Hermeneutik menyorotkan suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian dan keseluruhannya, yang merupakan suatu proses tanpa awal dan juga tanpa akhir. Oleh karena itu dalam penelitian ini, dengan meminjam bahasanya Smith dan Heshusius (dalam Sutopo, 1996: 29-30), peneliti hanya dapat menyajikan suatu interpretasi (didasarkan pada nilai-nilai, minat dan tujuan) atas interpretasi orang lain atau objek yang diteliti yang juga didasarkan pada nilai-nilai, minat, dan tujuan mereka sendiri.
  - b. Sosio historis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sosio-historis yang melatarbelakangi perlunya diversifikasi kurikulum di SMA Boarding School Semesta Sragen.

## **BAB II**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME AGAMA**

Diskursus tentang integrasi sains dan esoterisme agama, sekarang menjadi isu sentral setelah sekian lama (sejak zaman pencerahan), pertentangan antara ilmuwan dan agamawan atau sering disebut perlawanan antara iman dan akal dengan tatakarya keilmuan yang selalu menentang “agama” karena dianggap sebagai salah satu bentuk otoritas yang mengekang kebebasan berfikir manusia telah menimbulkan persoalan bagi kehidupan manusia. Sebetulnya isu baru ini, bukan hanya di kalangan Islam saja, melainkan menjadi fenomena global termasuk di Barat. Tapi pada konteks ini, peneliti akan menfokuskan pada arus baru integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan oleh umat muslim. Terutama dalam prespektif usaha rekontruksi yang mereka lakukan dalam upaya merespon globalisasi dengan menawarkan bentuk pendidikan yang dianggap sebagai “alternatif dan integratif”, terutama melalui format pengembangan

kurikulum yang ditawarkannya. Sebelum membahas format pengembangan kurikulum integratif sains dan esoterisme agama dengan beragam teori yang berhubungan dengannya, terlebih dahulu akan dilacak asal perkembangannya dalam perspektif lintasan sejarah integrasi keilmuan dalam Islam hingga menjadi usaha rekonstruksi atau apa yang sekarang terkenal dengan sebutan Islamisasi ilmu pengetahuan. Semua ini perlu dilakukan agar memperoleh sebuah kerangka teoritik yang komprehensif tentang pengembangan integrasi kurikulum sains dan esoterisme agama yang dilakukan oleh generasi ilmuwan muslim dalam kontinum sejarah yang saling berkaitan satu sama lain.

#### **A. Sejarah Awal Kemunculan**

Kemunduran dunia muslim atas Barat, salah satu sisi memang menyebabkan disintegrasi politik *ummah*, keterbelakangan kehidupan sosial-ekonomi, dan intelektual kaum muslim. Tapi derita akibat penetrasi Eropa yang pernah membawa kehancuran dunia muslim tersebut, tidak selamanya direspon secara apatis oleh sebagian kaum muslim. Justru, geliat sebagian kaum muslim untuk

merevitalisasi kehidupan umat muslim dalam semua lini kehidupan makin “menonjol” seiring dengan perkembangan ilmu dan sains (teknologi) di era globalisasi sekarang.

Meskipun harus disadari bahwa fenomena itu, sebenarnya diawali oleh Ismail al-Faruqi pada tahun 1982 dengan gagasannya tentang “Islamisasi ilmu”. Tapi, saat ini pembicaraan mengenai konsep ini semakin ramai dan mengalami diversifikasi pada wilayah keilmuan yang sangat luas. Artinya, realitas hegemoni Barat telah membawa angin perubahan sikap keterbukaan sebagian ilmuwan muslim untuk mengakui kenyataan bahwa sesungguhnya terdapat proses yang salah dalam dunia pendidikan Islam selama ini, karena terlalu menekankan ilmu-ilmu akhirat dan meninggalkan ilmu-ilmu sekuler (terutama ilmu teknologi dan sains). Wajar jika sekarang banyak usaha dan gagasan untuk mengintegrasikan kedua ilmu yang sebenarnya mempunyai sisi kebenaran dalam prespektif paradigmanya masing-masing.

Sebagian masyarakat muslim sadar, bahwa dengan memadukan dua kekuatan ilmu tersebut akan mampu mengembalikan peradaban Islam yang pernah dicapai dalam hal menjadi pusat peradaban dan memiliki supremasi

keilmuan. Di mana pada periode di antara kemunduran intelektualisme Romawi dan kebangkitan Eropa, Islam mampu menyinergikan antarbidang ilmu secara efektif. Sebagaimana pernah ditunjukkan William Montgomery Watt (1997: 24), proses menyinergikan antara sains dan agama sebenarnya dimulai ketika orang Arab dapat menaklukkan Irak dan mereka menemukan perguruan-perguruan yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, sekalipun menggunakan bahasa Siria sebagai bahasa pengantar. Orang Arab secara khusus tertarik kepada kedokteran dan astronomi Yunani. Yang terakhir ini (astronomi) sangat bermanfaat dalam menentukan arah yang harus dituju di berbagai wilayah imperium mereka yang terbentang luas ketika sembahyang, yakni ke arah Mekkah. Lewat kontak dengan para ahli serta dengan murid-murid sekolah Irak yang telah masuk Islam, beberapa ulama mulai tertarik dengan pemikiran Yunani, khususnya filsafat yang sekitar pada tahun 800 M dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan teologi filosofis. Peristiwa ini disebut dengan istilah gelombang Helenisme. Dalam rentang 300 tahun, bisa mengantarkan intelektual muslim menempati posisi pemikiran Yunani atau sering

disebut Neoplatonisme. Ilmu-ilmu Yunani pada saat itu dikembangkan sedemikian rupa secara khusus dalam bidang kedokteran dan farmasi pertanian.

Ilmuwan muslim pada saat itu sebagaimana dijelaskan oleh Azzumardi Azra (2012: 14), sungguh telah mendominasi cakrawala keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu, mencapai kemajuan peradaban dan mempunyai kebanggaan sebagai pusat riset intelektual dan teknik. Karena pada zaman itu, para filosofellis Islam, sebagaimana dijelaskan Bassam Tibi (1994: 187), mampu menyinergikan antara nilai-nilai pencerahan Eropa ke dalam Islam dalam bentuk etika religius. Averroes dan Avicenna merupakan filosof Islam yang menurut mereka tidak ada kontradiksi antara keanggotaan dalam dunia Islam dan adopsi filsafat Yunani dan rasionalisasi kosmos yang menyertainya.

Selain filsuf yang disebut di atas, sebenarnya terdapat juga beberapa filsuf muslim dengan paradigma integrasi yang sama yaitu Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan masih banyak lagi. Dimana dalam upayanya membedah hakikat kebenaran selalu menggunakan dua pendekatan

holistik-integralistik, melalui penalaran rasional-diskursif (filsafat) pada satu sisi dan kesadaran emosional-intuitif (batin) pada sisi yang lain. Filsafat dalam hal ini mewakili dimensi sainsnya, sementara batin mewakili aspek agama. Inilah yang menurut al-Jabiri disebut dengan pendekatan bayani (tek), burhani (filsafat), dan irfani (rasa) (Roibin, dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>).

Membicarakan bentuk integrasi sains dan esoterisme agama yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan muslim pada abad keemasan tersebut, adalah sangat relevan terutama sebagaimana analisis seorang penyair Muhammad Iqbal, pada saat sains sedang mengalami revolusi dengan munculnya teori relativitas dan mekanika kuantum. Iqbal sebagaimana tersirat dalam *master piece*-nya, berupaya melakukan “rekontruksi alam pikiran Islam”. Iqbal yang akrab dengan teori-teori ilmiah pada zamannya, mampu menjelajahi tradisi intelektual dan dapat menemukan sumber yang amat kaya untuk melakukan rekronstruksi tersebut (Relief Journal of Religious Issues, 2003: 19). Selain itu, diskursus tentang intgrasi sains dan esoterisme agama memunculkan harapan baru bagi munculnya alternatif paradigmatis pengembangan

ilmu pengetahuan. Wacana integrasi ilmu agama dan ilmu umum (sains) akan segera muncul sebagai tema sentral pengembangan keilmuan di pendidikan-pendidikan Islam. Pendidikan Islam integratif dan non-dikotomik, itulah kira-kira yang akan dikembangkan oleh pendidikan-pendidikan Islam sekarang. Di mana antara ilmu-ilmu agama Islam akan dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum, hal itu perlu dilakukan agar tidak ada dikotomi keilmuan (Mas'ud, 2002). Format pendidikan integratif inilah yang nantinya diharapkan akan mampu membawa kemajuan bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya dapat melahirkan generasi Islam yang tidak hanya pandai dalam ilmu keislaman melainkan juga cakap dalam ilmu pengetahuan umum. Paling tidak itulah penggambaran ideal sebagaimana yang pernah dialami oleh dunia muslim di abad pertengahan.

Tidak ada alasan sebenarnya untuk mendikotomikan ilmu tersebut, sebab dengan paradigma non-dikotomik antara ilmu agama dan sains sebenarnya akan lebih bisa memberikan dampak dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia ini. Pada abad pertengahan, generasi muslim telah memberi gambaran tradisi pengembangan ilmu yang patut dicontoh,

mereka dengan tekun mempelajari dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pusat studi terkemuka yang terkenal dengan sebutan *Darul Hikmah* di Baghdad yang didirikan oleh *Khalifah al-Ma'mun Ibn Harun ar-Rasyid* pada tahun 830 M, adalah sebuah bukti sejarah lembaga pendidikan pertama di dunia yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan dicatat oleh para sejarawan Barat sebagai warisan intelektual dan kebudayaan Islam yang paling berharga dan sangat mempengaruhi kemajuan peradaban Eropa (Azra, 1998: 104).

## **B. Nalar Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

Perubahan-perubahan yang mencengangkan dalam berbagai aspek kehidupan pada akhir abad ini seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif, bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan (Effendi, 2001:3). Abad inilah yang disebut oleh Achmad Sanusi (1998), sebagai abad sumber daya manusia (SDM), yang menuntut manusia untuk

meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan kecerdasan tinggi, yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi, yang berteknologi dan berperilaku produktif tinggi. Semua orang secara individual ataupun bersama-sama dalam ikatan organisasi dituntut untuk belajar terus-menerus dalam proses interaksi yang bermutu .

Selain itu, di era globalisasi sekarang, yang menurut Akbar S. Akhmad dan Hastings Donnan, diartikan sebagai “ *the rapid developments in communications technology, transport and information which bring the remotes parts of the world within easy reach*. Sungguh manusia telah hidup dalam kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat. Kebutuhan manusia yang bersifat fisik sudah terpenuhi oleh adanya sains dan teknologi tersebut. Inilah era, yang menurut aliran positivisme atau materialisme, masyarakat atau manusia tidak membutuhkan apa yang dinamakan “agama”. Agama mungkin bagi mereka hanya dipandang sebagai buku nyanyian yang indah tapi tidak pernah ditemukan penyanyi-penyanyi yang bisa menyuguhkan lagu-lagu menarik. Maka tak heran kalau Tuhan telah lama “diusir” jauh-jauh dari kehidupan modern, sejak Nietzsche memproklamasikan “Tuhan telah

lama mati”. Atau ketika Sartre menyebarkan filsafat eksistensialisme ateis, ketika Ludwig Feuerbech menanamkan dogma ilmu pengetahuan dan filsafat “Tuhan sebagai hasil konstruksi pemikiran manusia”, dan Karl Marx menyatakan, bahwa agama merupakan candu masyarakat.

Itulah bangunan modernisme yang lebih mengedepankan rasionalitas dalam memahami dunia dan meninggalkan transendentalisme/agama yang menjadi landasan utama masyarakat pra-modern. Rasionalitas instrumental yang diagung-agungkan tersebut, pada kenyataannya banyak menimbulkan masalah bagi kehidupan manusia. Karena rasionalisme tanpa agama yang menjadi pilar peradaban modern tersebut, cenderung mendewakan hasrat dan akhirnya meretas jalan bagi tumbuhkembangnya ideologi totaliter dan praktik-praktik penindasan manusia pada sesamanya serta memunculkan nalar eksploitatif tanpa batas dan penguasaan pada sumber daya alam secara berlebihan dan menimbulkan persoalan serius bagi kehidupan manusia sendiri yaitu krisis kemanusiaan dan lingkungan hidup.

Itulan pentingnya agama bagi manusia dalam hidup

dan kehidupan ini, secerdas apapun manusia tidak bisa lepas dari agama. Sebab agama bagi manusia merupakan salah satu unsur kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan di dunia. Paling tidak terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut ialah latar belakang fitrah manusia, kelemahan dan kekurangan manusia dan tantangan manusia (Abuddin Nata, 2009: 16). Dengan begitu, manusia yang jauh dari nilai-nilai agama bisa dipastikan akan menemukan banyak “masalah” dan tidak bisa menemukan kebahagiaan yang hakiki karena melawan fitrahnya sebagai hamba yang harus menyandarkan segala sesuatunya pada kekuatan di luar kekuatan akalinya, yaitu Tuhan sang pencipta alam beserta isinya dan sumber atas segala macam ilmu pengetahuan.

Sementara nalar modernisme yang menjauhkan kehidupan manusia dari agama sungguh telah terbukti banyak menimbulkan persoalan-persoalan serius di muka bumi ini. Di samping tentu saja berbagai kemajuan yang diraihinya terutama dari sudut pandang teologis, sehingga mengislamkannya memang perlu dilakukan. Saat modernitas yang bernuansakan positivistik dan materialistik

telah menjadi segala-segalanya, dan saat keterputusannya dengan yang ilahi telah menjadi biang dari segala macam krisis kehidupan, sebuah nuansa mistikofilosofis menjadi sangat menarik dan inspiratif (Kartanegara, 2007). Usaha inspiratif untuk mengintegrasikan agama sains dan esoterisme agama bukanlah sebuah rekayasa dan memang sudah seharusnya dilakukan. Sebab bisa jadi hal ini dapat menjadi jalan keluar agar manusia memperoleh petunjuk dan tidak melawan fitrah kemanusiaannya yang harus tunduk kepada setiap apa yang telah digariskan oleh hukum Tuhan. Rasionalitas yang menjadi kekuatan manusia untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di muka bumi ini, dengan bantuan ilmu agama dapat menjadi selaras dan tidak melampaui batas.

Bahkan tidak hanya agama yang diperlukan dalam pengembangan keilmuan, ilmu itu sendiri juga mempunyai sisi positif bagi agama dalam hal merevitalisasi diri dengan berbagai hal: 1) Kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk ilmu sangat berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan menemukan hal-hal yang esensial dari agama, 2) Kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan

yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan seseorang dapat secara kritis menafsiri segala macam tafsir baru yang sekarang banyak bermunculan dan sangat membingungkan, 3) Lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya dengan baru sehingga menghindarkan lonceng kematian agama itu sendiri, dan 4) Temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang baru bagi agama untuk mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama menyangkut kemanusiaan secara umum (Bagir, dkk:45-46).

Melihat hubungan yang sinergis dan saling memperkuat antara sains dan agama sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka islamisasi ilmu pengetahuan harus menjadi prioritas lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di mana *islamization* yang dimaksud di sini adalah sebagai bentuk usaha memasukkan/mengangkat konsep integrasi ilmu agama ke dalam ilmu-ilmu umum. Islamisasi dengan menggunakan makna yang lebih luas adalah proses “pengislaman” dimana objeknya adalah orang atau manusia bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks ini, yang harus mengaitkan dengan prinsip Tauhid

adalah *thalibu al-ilm*-nya bukan ilmu itu sendiri (Nata, dkk, 2003: 144).

Islamisasi dengan konsep seperti itu sangat mendesak dilakukan, terutama dalam pendidikan di Indonesia, agar mampu melahirkan generasi-generasi yang ber-IMTAK dan ber-IPTEK di era sekarang. Hal ini didasarkan oleh kenyataan perkembangan global yang pesat dan menyebabkan persaingan sumber daya manusia semakin ketat. Maka, agar dapat bersaing di era global, dibutuhkan SDM yang kompeten dan tanggap terhadap lingkungan global terutama masalah pendidikan (Suyanto, 2000). Selain itu, dinamika sosial dan problematika yang dihadapi oleh masyarakat tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah sosial pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, salah satunya tentu adalah pendidikan Islam. Salah satu tujuan penting dari pendirian pendidikan Islam tersebut adalah mengkader generasi muda Islam sebagai calon-calon intelektual muslim.

Hal ini penting dilakukan karena dalam sejarah awal perkembangan Islam di tanah air, sebagaimana penuturan Nurcholish Madjid bahwa umat Islam Indonesia

hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif masih lemah, karena kepastakaan tidak banyak menyajikan karya-karya klasik yang bertaraf internasional. Juga karena tradisi intelektual Islam, terutama pada periode pramodernisme, kurang dikenal atau masih sangat terbatas diketahui, baik oleh kalangan peneliti Islam maupun kaum muslimin sendiri.

Menilik apa yang disampaikan oleh Cak Nur tersebut, sangat jelas bahwa intelektual Islam terutama para alumni perguruan tinggi Islam belum mampu berbicara banyak di atas panggung postmodernisme. Perubahan dan perkembangan dunia modern telah mengakibatkan umat Islam pada umumnya serta para intelektual Muslim tertinggal jauh dari Barat terutama dalam hal pengetahuan umum dan teknologinya. Dalam situasi seperti itu, belakangan telah memunculkan kesadaran kelompok Islam yang semakin tinggi, bahwa betapa dibutuhkan adanya intelektual muslim yang pakar dalam dua bidang sekaligus, yaitu menguasai pengetahuan Islam secara luas dan mendalam serta memiliki standar kualifikasi ilmu umum. Hal ini merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan mendesak supaya umat Islam siap memimpin

negara Indonesia merdeka yang mulai dipersiapkan sejak kebangkitan nasional awal abad ke 20 masehi (<http://www.uin-alauddin.ac.id>). Dalam ranah ini, kesadaran dari pemikir Muslim untuk membangun kembali bagaimana Islam seharusnya. Yaitu Islam baru yang syarat nuansa keilmuan tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Untuk mewujudkan pembaharuan dalam Islam, sebagaimana gagasan dilontarkan oleh Fazlur Rahman (2001) terdapat tiga strategi, yakni *Tajdid* (pembaharuan) dan *Ijtihad* (kebebasan berpikir), berperan sebagai unsur kunci dalam memikirkan kembali Islam (*rethinking*) Islam. Relevan dengan konteks ini, perlu dipertegas sesungguhnya Islam sangat mendukung dan tidak bermusuhan dengan kultur sains.

Antara Islam dan sains tidak ada konflik maupun jurang/gap. Sebab, menurut Muhammad Ali Yusuf dalam bukunya *The Imputed Chasm between Science and Religion*, agama berasal dari Tuhan dan Allah telah menyebut dirinya sebagai “kebenaran”, *al-haqq*. Kebenaran tidak bisa berisi hal-hal yang kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Jadi tidak ada kontradiksi antara agama dan kebenaran, karena sains pada hakikatnya berdasarkan pada

kebenaran (Tibi, 1994: 180). Penegasan ini memenuhi semua kriteria dogmatik agama. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Tuhan adalah *al-haqq*, kebenaran. Karena sains dikatakan untuk mencari kebenaran, maka ia tidak bertentangan dengan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Islam.

Secara jelas, al-Quran pada ayat pertama kali diturunkan sangat mendorong manusia untuk belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga senantiasa memerintah manusia melakukan penemuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan cara memerintah mereka melakukan observasi, berfikir, meneliti dan memperoleh ilmu tersebut. Pada surat al-Ankabut [29]: 20 disebutkan:

*Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Melihat kenyataan ini, wajar jika orang mempunyai ilmu pengetahuan dalam Islam sangat diutamakan dan memperoleh derajat yang luhur. Begitu pula juga tidak melupakan urgensi al-Quran dalam memotivasi perkembangan sains. Hadirnya tipologi-tipologi yang

beragam dalam konteks agama yang berbeda-beda mengenai hubungan sains dan agama menunjukkan perkembangan baru dalam kajian keduanya (Zainal Abidin Bagir, 2006: 3).

Dalam perspektif Islam, alam semesta beserta isinya bukanlah merupakan realitas-realitas independen apalagi terakhir (*ultimate*) melainkan “tanda-tanda” (*sign, ayat*) dari kebesaran dan keberadaan Tuhan. Jadi alam semesta adalah petunjuk, lewat mana, manusia diharapkan dapat menemukan-Nya. Oleh karena alam semesta adalah tanda, maka mempelajari alam sama dengan mempelajari “jejak-jejak ilahi”. Integrasi sains dan esoterisme agama dengan begitu dapat ditangkap sebagai usaha untuk melakukan segala bentuk pengkajian alam untuk menemukan Tuhan itu sendiri dan dapat menambah keimanan kepada-Nya, bukan sebaliknya melakukan penolakan terhadap keberadaan Tuhan sebagaimana yang pernah dialami oleh ilmuwan-ilmuwan Barat dan menimbulkan pelbagai persoalan dalam kehidupan manusia di muka bumi.

### C. Paradigma Integrasi Sains dan Agama

Gambar paradigma integrasi sains dan agama yang pernah digagas dan diimplementasikan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam, baik di dalam maupun di luar negeri sebetulnya sudah cukup “bagus” karena telah menggambarkan ekspresi dan geliat untuk memadukan dua unsur keilmuan (agama dan umum), yang biasanya dipandang terpisah dan berlawanan dalam sebuah pendidikan integratif dan memungkinkan digelarnya ilmu-ilmu yang masuk katagori *liberal art*. Lebih-lebih dengan *ration detre* untuk menjawab kebutuhan pasar, perkembangan sains dan teknologi. Sebut saja semisal paradigma keilmuan jaring laba-laba (*scientific spider web*) yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebuah paradigma yang mencoba mengaitkan dan memadukan keilmuan agama yang bersumber langsung dari al-Qur’an dan al-Hadist (*an-nas*), dengan keilmuan alam dan sosial (*al-ilm*) supaya menghasilkan prinsip “keseimbangan” antarberbagai ilmu pengetahuan yang ada (etik-filosofis). Paling tidak terdapat tiga kata kunci entitas yang diadopsi dari konsep keterpaduan ilmu yang ditawarkan model jaring laba-laba

tersebut, yaitu *nash* (keagamaan), *ilmu* (alam dan sosial), dan *falsafah* (etika). Dengan prinsip menyeimbangkan struktur keilmuan ini, bertujuan agar masing-masing ilmu pengetahuan baik agama, sosial dan alam dapat sama-sama berkembang secara seimbang tanpa mengalami benturan dan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dan kelestarian alam semesta.

Meskipun dalam realitas bentuk paradigma integrasi yang ditawarkan selama ini belum dieksplisitkan secara jelas hubungan yang bersifat *crossdispline*, daripada sekedar interkoneksi yang selama ini telah nyata banyak menimbulkan masalah. Sebab kalau hanya sekedar menjejerkan dan menghubungkan dua keilmuan dalam satu institusi—yang memiliki sumber keilmuan berbeda. Maka ke depan dikhawatirkan mengalami sejumlah masalah seperti bagaimana penyusunan kurikulum, metode, dan penyediaan tenaga ahlinya. Apakah pendidikan integral yang dimaksud, nantinya hanya sebatas mengimpor dosen-dosen yang memiliki spesifikasi keilmuan umum dengan membuka prodi-prodi umum? Bahkan bisa jadi, kalau hanya sekedar integrasi dan interkoneksi dikhawatirkan ilmu-ilmu agama yang selama ini menjadi karakter lembaga

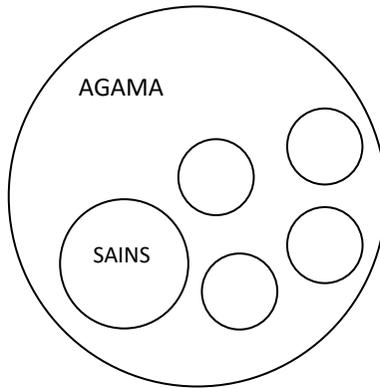
semisal IAIN atau di sekolah SMA/MA akan mengalami *periferal science* alias termarginalkan dan kalah dengan keilmuan umum. Tetapi yang perlu dilakukan adalah sebuah dialog dalam posisi yang *equal* dan komplementer yang memungkinkan antarilmu tersebut saling memperkuat dalam konteks pengembangan “keilmuwan” dan bersifat non-bipolar.

Maka sebagai antitesis terhadap model paradigma interkoneksi memunculkan paradigma lain yaitu model integrasi holistik integralistik. Semangat kemunculan model ini karena melihat integrasi hanya sebatas pada pemberian nilai-nilai etika keagamaan terhadap sains dengan mendekati teks-teks keagamaan pada aspek luarnya saja. Dengan demikian teka-teka keagamaan selama ini telah berubah fungsinya, ia tidak lagi menjadi pilar yang kokoh, menghunjam ke dalam relung-relung sains, melainkan hanya sebatas fungsi lipstik yang bisa dibayangkan tingkat kekokohan integrasinya. Tidak lama kemudian pemikiran ini akan mengantarkan model tradisi integrasi dengan cara labelisasi, islamisasi, dan justifikasi yang tidak memerlukan kehadiran cara kerja ilmiah. Kritik yang diberikan oleh model integrasi ini adalah agama dan sains, sekalipun

diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih berjalan sendiri-sendiri. Dengan kata lain keduanya telah terjadi independensi, sama-sama berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing dan saling tidak menyapa (Roibin, dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>).

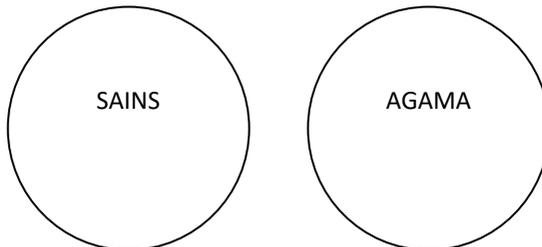
Bangunan epistemologi model integrasi holistik integralistik, sebutulnya kalau ditelisik lebih lanjut sangat terinspirasi oleh gagasan Ian. G. Barbour, sebagai tokoh pengkaji hubungan sains dan agama. Di mana menurutnya terdapat empat model hubungan antara agama dan sains yaitu: *Konflik*, *Independensi*, *Dialog*, dan *Integrasi* (Barbour, 2004: 54).

Tipologi konflik menunjukkan pola hubungan yang berlawanan dan sains dan agama menegaskan eksistensinya masing-masing. Contoh kasus dalam hubungan konflik ini adalah hukuman yang diberikan oleh gereja Katolik terhadap Galileo Galilei atas pemikirannya yang dianggap menentang gereja. Demikian pula penolakan gereja Katolik terhadap teori evolusi Darwin pada abad ke-19. Tipologi konflik ini oleh Zaenal Abidin Bagir (2005) disebut dengan istilah monadik totalistik dengan bentuk hubungan sebagaimana dalam gambar 2.1.



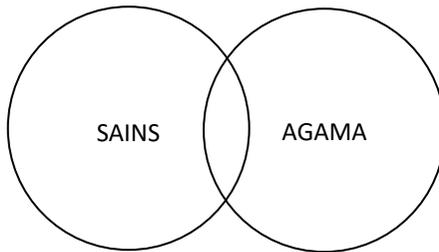
Gambar 2.1.  
Model monadik totalistik/konflik

Tipologi independensi atau diadik independen. Model ini diusahakan sebagai cara menghindari konflik antara sains dan agama, dengan menempatkan masing-masing di kawasan yang berbeda. Keduanya terpisah satu sama lain dan tidak memiliki persinggungan dalam bentuk apapun. Tipologi ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2.  
Model diadik independen/independensi

Tipologi dialog menekankan pada kesamaan antara sains dan agama yang dapat didialogkan. Bahkan keduanya saling mendukung antara satu dengan yang lain. Gambaran tipologi dialog dapat ditunjukkan oleh gambar 2.3.



Gambar 2.3.  
Model dialog/diadik dialogis

Sementara tipologi yang terakhir adalah integrasi, sebuah pandangan yang memunculkan hubungan lebih bersahabat dari pandangan yang terdahulu dengan mencari titik temu di antara sains dan agama. Adapun usaha untuk melakukan usaha integrasi ini sangat diperlukan filsafat. Maka, semboyan yang terkenal pada tipologi ini adalah *“there is no religion higher than truth”*. Dengan begitu kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama. Tipologi terakhir ini sering juga disebut dengan istilah triadik komplementer, jika digambarkan seperti

berikut.

SAINS	FILSAFAT	AGAMA
-------	----------	-------

Gambar 2.4.  
Model triadik komplementer/integrasi

Berbicara untuk model yang terakhir yaitu tipologi integrasi sains dan agama, sebetulnya terdapat tiga versi, yaitu: 1) *Natural Theology*, versi ini mengklaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dengan keajaiban struktur alam membuat manusia semakin menyadari dan meyakini alam ini sebagai karya Tuhan, 2) *Theology Of Natural*, versi ini mengklaim bahwa sumber utama teologi bersumber di luar sains, namun pandangan ini juga berpendapat bahwa doktrin tradisional harus tetap dirumuskan ulang dalam pandangan sains terkini, 3) Sintesis Sistematis, versi ini memandang hubungan antara sains dan agama dengan hubungan yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang

komprehensif (Barbour, 2004: 83-84).

Melihat beragama bentuk integrasi dengan varian pemikiran/tipologi di atas, maka bentuk integrasi sains dan agama yang diharapkan dapat diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah sebuah paradigma integrasi keilmuan yang tata kerjanya harus menunjukkan ontologi dari hakikat dan struktur keilmuan, epistemologi dari obyek, cara memperoleh dan ukuran kebenaran keilmuan juga harus menunjukkan aksiologi. Di mana kegunaan keilmuan yang diharapkan dan dikembangkan selain mampu menghasilkan ilmu-ilmu baru yang bersifat theo-antroposentris juga *discovering indigenous science* dan memiliki kepedulian terhadap *local wisdom*.

Dengan harapan theo-antroposentis dan berbasis *local wisdom* sebagai *end-in-view* lembaga-lembaga pendidikan Islam masing-masing, mampu menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang membiasakan untuk berperilaku sebagai masyarakat global, tanpa tercerabut dari akarnya atau tanpa kehilangan jati dirinya, seperti masyarakat yang siap berkompetisi dan bersaing dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi tetap mampu menjadi manusia dengan karakter lokal dan tradisional. Terutama

karakter cendekiawan muslim yang berkepribadian sebagai bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang bertalian erat dengan Pancasila sebagai identitas lokal di tengah-tengah gempuran budaya global.

Output dari paradigma keilmuan yang diharapkan adalah melahirkan seorang cendekiawan muslim, yaitu lapisan terdidik yang mempunyai peran khusus dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan benar-benar bernafaskan Islam (Azra, 1998:34). Semua ilmu yang mereka peroleh, baik dalam bidang ilmu seperti ilmu teknik, kedokteran, biologi, fisika, kimia, komputer, elektronika, teknik, dan lain sebagainya. Tapi, ia harus senantiasa peka dan memikirkan persoalan-persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Modus pemikiran yang mereka lakukan sebagai ciri seorang intelektual dengan begitu bukanlah sains atau teologi. Melainkan sebuah ideologi yang mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya mereka sebagai seorang muslim sejati, sehingga dapat memperjuangkan kehidupan Islam di tengah-tengah masyarakat.

#### **D. Kurikulum Integrasi Sains dan Esoterisme Agama dan Pengembangannya**

Menggagas keberhasilan pendidikan masa depan tentu saja tidak bisa lepas dari konstruksi tujuan yang dicita-citakan. Sebab tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Meskipun setiap manusia mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda dan menghasilkan terbentuknya sistem budaya dan peradaban yang berbeda pula. Tapi melihat realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang begitu pesat, maka tujuan pendidikan masa depan adalah tujuan pendidikan yang bisa menyahuti tuntutan perkembangan dan harus mengarah kepada usaha penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut. Semua ini diperlukan, menurut Tadjab (1994: 139) sebagai upaya manusia mampu mewujudkan kehidupan surgawi di dunia ini, mengadakan eksploitasi dan penggalian sumber daya alam dan memanfaatkannya untuk kepentingan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Hanya yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah bagaimana agar kemampuan manusia dengan penguasaan IPTEK tersebut tidak menjadikan manusia

berubah menjadi “dewa” di muka bumi ini sehingga berakibat destruktif dan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia itu sendiri dan lingkungan di mana manusia itu hidup. Jelasnya, yang perlu diprioritaskan bagi pendidikan masa depan adalah membentuk tujuan pendidikan yang menguasai IPTEK, sehingga mampu membuka tabir rahasia alam yang tanpa batas. Tapi sekaligus mampu membawa peserta didik ke arah sinergisme teologis, yaitu keselarasan antara akal dan alam semesta dan antara manusia dengan Tuhannya. Untuk keperluan ini, tiada lain diperlukan rekonstruksi pengembangan kurikulum integrasi sains dan esoterisme agama.

Hal tersebut bukan mengada-ada, tapi dengan melihat urgensi kurikulum bagi realisasi tujuan pendidikan yang diharapkan. Maka agar supaya sebuah lembaga/sekolah mampu mewujudkan sebuah tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, maka pembaharuan kurikulum perlu dilakukan mengingat kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan terus berubah (Sudjana, 2002: 145). Sebab itu, sudah

maklum jika kurikulum merupakan piranti penting bagi pendidikan dan kurikulum mampu menggambarkan keseluruhan dari tujuan, isi, dan strategi pelaksanaan pendidikan khususnya pembelajaran di suatu sekolah.

Pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Prinsip dasar pengembangan kurikulum merupakan aspek yang harus dikuasai dan diperhatikan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga sekolah memiliki program pendidikan yang sesuai dengan falsafah hidup, kondisi dan kebutuhan siswa serta sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Atau setidaknya tidak meminjam analisis Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 150), terdapat prinsip umum dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan dan sangat tepat jika dihubungkan dengan keinginan melakukan pengembangan kurikulum integrasi dan esoterisme agama, yaitu: 1) Relevansi, baik ke luar atau di dalam kurikulum itu sendiri. Ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat (dalam hal ini

adalah penguasaan IPTEK). Sementara relevan di dalam, kurikulum harus ada kesesuaian dengan atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, 2) Fleksibilitas, kurikulum hendaknya mempunyai sifat lentur atau fleksibel. Maka, kelenturan kurikulum juga harus tanggap dengan isu mengenai integrasi sains dan agama yang menjadi kebutuhan masa depan, 3) Kontinuitas, pengembangan kurikulum integrasi sains dan esoterisme yang diharapkan harus berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti, 4) Praktis, maksudnya mudah dilaksanakan, efisien dan biayanya murah, dan 5) Efektivitas, meskipun gagasan pengembangan kurikulum integrasi sains dan esoterisme agama harus mudah dilaksanakan, efisien, dan biayanya murah, tapi keberhasilannya harus tetap diperhatikan.

Sementara desain pengembangan kurikulum integrasi sains dan esoterisme agama tersebut bisa dilakukan oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Tapi menilik peran penting guru di kelas, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 150) bahwa guru di kelas merupakan

tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum yang diharapkan. Maka, guru sangat berperan memegang kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum integrasi yang dimaksud. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum integrasi agama dan sains sesungguhnya. Lebih-lebih proses pengembangan kurikulum di Indonesia saat ini sudah berbasis sekolah, di mana pemerintah hanya menetapkan arah kebijakan, landasan dan standar isi kurikulum secara nasional, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pengembangan kurikulum secara mikro benar-benar diserahkan ke sekolah, sehingga dapat didesain kurikulum yang mengacu pada standar isi (standar nasional) dan sesuai keadaan, kemampuan dan konteks di mana sekolah itu berada.

Sementara itu terdapat beberapa faktor yang ikut membentuk perlunya implementasi pengembangan kurikulum integrasi sains dan esoterisme agama, yaitu 1) perkembangan pengetahuan dan teknologi yang diakui atau tidak telah memberi sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran, 2) Faktor masyarakat, di mana isi kurikulum harus mencerminkan kondisi dan dapat

memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, 3) Sistem nilai, dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Semua sistem nilai ini harus terintegrasi dalam kurikulum (Sukmadinata, 2005: 158-159).

Selain itu, bertolak dari rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi (nilai-nilai islam [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang

menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

## **BAB III**

### **SMA BOARDING SCHOOL SEMESTA SRAGEN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah**

##### **1. Letak Geografis**

SMA Boarding School Semesta Sragen berada satu lokasi dengan SMP Boarding School Semesta, terletak di Jalan Gemolong Asri No. 1 Sragen. Lokasi ini tidak jauh dari wilayah perkotaan, hanya sekitar 5 menit perjalanan darat dari pasar Gemolong. Meskipun tidak terlalu jauh dari keramaian, namun lingkungan sekolah masih sepi mengingat daerah ini merupakan daerah perkampungan penduduk yang dikelilingi oleh areal persawahan yang cukup luas milik masyarakat sekitar. Letak geografis seperti ini, sudah menjadi pertimbangan bagi para penggagas dan pendiri sekolah ini, dengan harapan memberikan tempat yang representatif, nyaman dan menyenangkan bagi para peserta didik. Tapi seiring dengan perkembangan waktu, sebuah hal wajar seperti pada tempat-tempat lain jika ada “sekolah” pasti diiringi dengan

perkembangan tempat bisnis di sekitar sekolah tersebut. Saat ini sudah berdiri beberapa bangunan pertokoan yang sengaja dibangun oleh masyarakat untuk mencari keuntungan dengan menjajakan berbagai barang dagangan mereka, dari toko serbaguna hingga kedai-kedai kopi dan warung makan “*sego kucing*”. Bahkan warung internet dan tempat *game* pun juga sudah merambah areal tersebut. Tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pengelola untuk bisa mengondisikan para siswanya agar tetap konsentrasi dan tidak terganggu dengan berbagai aktifitas di luar sekolah yang menggiurkan tersebut.



Gambar 3.1. Letak SMA Boarding School Semesta Sragen (Sumber: <http://sragen-bbs.com>.)

## 2. Sejarah dan Perkembangannya

SMA Boarding School Semesta Sragen, merupakan sekolah nasional berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas internasional. SMA Boarding School Semesta Sragen adalah sekolah unggulan bertaraf Internasional yang didirikan atas kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Sragen – Indonesia dengan Asosiasi PASIAD – Turki. Kepala sekolah telah menuturkan panjang lebar kepada peneliti<sup>2</sup>, proses berdirinya sekolah yang diawali cita-cita membuat sekolah yang bermutu dan unggul serta mampu berkompetisi di dunia global. Sebab tidak bisa dipungkiri, era globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu cepatnya perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bila tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mengantisipasinya maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Dalam hal ini dunia pendidikan mempunyai

---

<sup>2</sup> Wawancara di SMA Boarding School Semesta Sragen pada hari Selasa tanggal 16 September 2013.

tanggung jawab yang besar, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh sehingga mampu hidup selaras di dalam perubahan itu sendiri. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat dan dirasakan secara instan, sehingga sekolah sebagai ujung tombak di lapangan harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan tahapan pencapaiannya yang jelas dan tetap mengakomodir tuntutan permasalahan faktual kekinian yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Sragen (*Sragen Smart Regency*) dalam bidang pendidikan telah meletakkan fondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan melalui pendidikan yang berwawasan internasional dan berakhlak mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras, dan agama.<sup>3</sup>

PASIAD Turki (Pacific Countries Sosial and Economic Solidarity Association) adalah suatu

---

<sup>3</sup> Lihat dalam <http://sragen-bbs.com> (diakses pada hari Rabu, 25 September 2013).

lembaga yang telah berpengalaman di dunia pendidikan dengan kesuksesannya di berbagai sekolah di seluruh dunia terutama di negara-negara Asia Pasifik dan beberapa di Amerika, Eropa dan Australia. Dengan perpaduan sistem pendidikan negeri setempat, sekolah-sekolah kerjasama PASIAD menduduki ranking teratas dengan memenangkan olimpiade-olimpiade internasional di bidang Sains, Matematika dan Lingkungan.

Selain itu, yayasan pendidikan PASIAD Turki adalah sebuah lembaga pendidikan yang hendak melebarkan sayapnya ke Indonesia. PASIAD adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Turki yang bercorak universal. Karena keuniversalannya itulah lembaga ini tidak menonjolkan simbol-simbol keislaman. Pertemuan tersebut mengarah pada perbincangan yang intens karena ada kecocokan visi dan misi. Yayasan ini, didirikan oleh Khoja Effendi. Ia merupakan salah seorang murid dari filsuf, teolog, dan sufi terkenal, Bediüzzaman Said Nursî. Khoja Effendi berupaya mengimplementasikan pemikiran-pemikiran

gurunya yang terangkum dalam risalah “An-Nur” ke dalam praktik pendidikan melalui yayasan dan lembaga pendidikan. Di antara pemikiran Said Nursî yang menjadi landasan berdirinya yayasan PASIAD adalah integrasi antara sains dan spiritualitas Islam. Menurut Said Nursî, umat harus merebut kehebatan sains sebagai jawaban atas dominasi Barat yang telah menghegemoni dunia Islam sekian lama. Namun umat juga harus mengasah spiritualitas dan religiusitas agama agar tidak terjebak dalam belenggu normatifitas agama yang justru akan mengakibatkan fanatisme, perpecahan, dan pemberhalaan simbol belaka.

Ibarat peribahasa jawa *tumbu oleh tutup*, dan dalam rangka mewujudkan cita-citanya, pada tanggal 28 Januari 2008 melalui MoU (Memorandum of Understanding) telah diadakan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Sragen dan Asosiasi PASIAD Turki dengan mendirikan sebuah sekolah dengan nama SMP dan SMA Boarding School Semesta Sragen dengan tujuan untuk membentuk generasi muda yang berilmu

tinggi dan berakhlak mulia. Sekolah ini sengaja dinamakan SMP-SMA Boarding School Semesta Sragen sesuai dengan semangat keuniversalannya. Oleh karena itu sekolah ini tidak hanya untuk kalangan muslim saja, namun para siswanya juga berasal dari berbagai suku dan agama di Indonesia.

Jika dilihat dari latar belakang berdirinya, sekolah ini sebenarnya mempunyai hubungan dan semangat yang sama dengan SMA Semesta Semarang, apalagi bernaung pada yayasan yang sama yaitu PASIAD Turki. Hanya perbedaannya terletak pada status sekolah yang merupakan sekolah negeri, sedangkan SMA Semesta Semarang adalah sekolah swasta. Lahirnya sekolah ini juga mempunyai kemiripan dengan SMA Semesta Semarang. Sekedar untuk perbandingan, kalau SMA Boarding School Semesta Sragen proses kelahirannya seperti telah diuraikan di atas, sementara SMA Semesta berawal dari kegelisahan beberapa alumni UNDIP Semarang pada saat itu, yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi membangun

moralitas bangsa dengan berlandaskan *akhlak al karimah*. Keresahan mereka itu disebabkan oleh maraknya tawuran para pelajar khususnya beberapa sekolah kejuruan (STM) di Semarang, dan semakin merasuknya dampak negatif globalisasi yang melanda generasi muda, yaitu semakin parahnya budaya hedonisme dan materialisme yang mengakibatkan generasi muda kehilangan jati diri dan visi membangun bangsa.

Pada mulanya mereka hendak mendirikan sebuah pesantren yang berbeda dari pesantren-pesantren yang sudah ada. Mereka tidak ingin seperti pesantren salaf yang masih begitu gagap menyambut kemajuan. Dan tak ingin pula seperti pesantren modern yang kehilangan spiritualitas. Maka dibentuklah sebuah yayasan yang dinamai yayasan “Al-Firdaus”. Sehingga timbullah ide untuk mendirikan pesantren “Al-Firdaus”. Namun setelah berkonsultasi kepada seorang Kyai sepuh di Jawa Tengah, mereka mengurungkan niat awal mereka mendirikan pesantren, sebab menurut Kyai tersebut yang disebut pesantren secara mutlak harus

diasuh oleh seorang Kyai. Sementara tak satupun di antara para alumnus UNDIP ini yang memiliki latar belakang pesantren sehingga siapa nantinya yang akan menjadi pengasuh sekaligus Kyai bagi para santri? Sang Kyai pun menyarankan agar mereka mendirikan lembaga pendidikan saja, bukan pesantren, yang penting bisa memberikan kebaikan untuk semua. Kyai tersebut berpesan, kata Haris, “Kalian tidak usah mendirikan pondok pesantren tetapi dirikanlah sekolah yang baik, kamu berproses di dalamnya agar bisa menjadi orang yang baik”.

Akhirnya mereka memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Maka dilakukanlah studi banding hampir ke seluruh lembaga pendidikan di Jawa. Namun sepertinya belum ada model yang cocok dengan cita-cita dan idealisme mereka sampai hampir putus asa. Dalam kelelahan untuk menemukan model lembaga pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan, rombonganpun beristirahat di masjid Istiqlal Jakarta. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun

1996/1997. Di sinilah mereka bertemu dengan rombongan dari yayasan pendidikan PASIAD Turki.

### 3. Visi dan Misi

Visi dan misi sekolah ini cukup sederhana tetapi sangat mengena, yaitu “Pusat keunggulan pendidikan yang ternama di daerah maupun nasional dengan kualitas international untuk mewujudkan pribadi yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara Misi yang diharapkan adalah: 1) Menjadikan SMP dan SMA Boarding School Semesta Sragen (Sragen Bilingual Boarding School) sebagai lembaga pendidikan terbaik dalam memberikan ruang bagi berkembangnya potensi diri siswa dan guru, 2) Meningkatkan kualitas pemahaman dan profesionalitas tenaga pendidik mengenai pendidikan sesuai dengan perkembangan yang ada, 3) Menyiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bermutu dan

menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, bangsa, dan Negara, dan 4) Menumbuhkembangkan peran serta masyarakat (orang tua siswa) dalam aktivitas pendidikan.



Gambar 3.2. Gerbang SMA Boarding School Semesta Sragen

Melihat visi dan misi tersebut bisa dipahami bahwa berdirinya sekolah ini adalah sebuah kesadaran dari pemerintah daerah Sragen dan pergulatan para praktisi pendidikan yang gelisah dengan kondisi pendidikan bangsa terutama umat

Islam yang masih jauh tertinggal. Karena itulah dibutuhkan lembaga pendidikan dengan latar belakang Islam yang mampu memberikan pengetahuan serta ketrampilan modern, namun mampu memiliki hati atau perilaku yang Islami serta tidak lupa dengan budaya tanah kelahirannya sendiri.

Tak salah salah satu motto yang selalu mereka pegang adalah “School of The World Champions”, sebuah upaya selalu menjadi yang terunggul dan terbaik di dunia ini. Ini sebenarnya juga sebagaimana anjuran dari ajaran Islam itu sendiri supaya selalu menjadi umat yang terbaik, *kuntum khaira ummatin ukhrijat linnaas ta'muruna bil ma'ruf watanhauna 'anil munkar...*”. Adapun logo yang selalu menjadi inspirasi dan memompakan semangat bagi sivitas akademika sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.3.



Gambar 3.3. Logo SMP dan SMA Boarding School Semesta Sragen

## **B. Corak dan Sistem Pendidikan**

### **1. Movings Class System**

Agar proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan secara efektif dan menjadikan peserta didik merasa *at home*, tidak cepat bosan, serta menjadi siswa yang senantiasa siap untuk mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran dilaksanakan dengan *Movings Class System*. Salah satu ciri sistem ini adalah pada saat mata pelajaran berganti, maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan,

jadi siswa yang mendatangi guru/pendamping, bukan sebaliknya.<sup>4</sup>

Maksud dan tujuan sistem ini adalah menjadikan anak lebih aktif dan meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran. Sebagaimana pengakuan para siswa, dengan *Moving Class*, mereka bisa belajar bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya. Bahkan PBM akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan terkondisi mental dan pemikirannya ketika memasuki ruang/laboratorium.

Untuk menerapkan sistem ini, guru sudah dikondisikan sedemikian rupa agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Guru PAI SMA Boarding School Semesta Sragen, pada tanggal 23-9-2013.

yang direncanakan. Setiap guru telah disediakan ruangan sesuai dengan jenis materi yang diajarkan, dibentuk *team teaching* sehingga antarguru yang serumpun akan mudah melakukan koordinasi, mengoptimalkan berbagai media dan sumber belajar serta melakukan penilaian secara obyektif. Selain itu, guru juga diberikan kewenangan penuh untuk mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam pembelajaran.

## 2. Bimbingan 24 jam (*24 Hours Guidance*)

Seluruh siswa SMA Boarding School Semesta Sragen diasramakan sehingga memungkinkan adanya pemantauan sehari penuh atau 24 jam (*Full Day System*). Siswa diarahkan, didorong, dan dipantau untuk belajar secara mandiri mulai pagi hingga malam. Pemantauan dimaksudkan untuk memberikan bimbingan budi pekerti secara langsung. Dalam setiap kompleks asrama disediakan seorang “Abah” (untuk asrama laki-laki) dan “Ablah” (untuk asrama perempuan). Fungsi mereka adalah untuk mengontrol dan

memotivasi para siswa, sekaligus tempat untuk berkonsultasi secara penuh 24 jam. Dengan cara demikian diharapkan siswa lebih terkontrol sehingga orientasi hidup mereka lebih terjaga. Berbeda dengan sekolah-sekolah reguler yang pada umumnya hanya melakukan kegiatan belajar-mengajar selama enam jam, para siswa akan berada di luar kendali para guru setelah jam belajar di sekolah usai.

### 3. Bilingual Education

Proses pembelajaran di sekolah ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang bermutu, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Khusus bahasa Inggris digunakan pada saat pembelajaran Sains dan Matematika, sedangkan pada mata pelajaran lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Penggunaan bahasa Inggris secara langsung pada mata pelajaran Sains dan

Matematika merupakan cara yang efektif dan efisien untuk memperlancar kemampuan bahasa siswa, sehingga menjadikan siswa terbiasa dan siap berkompetisi di tingkat global. Terlebih sekolah ini memang sering mengikuti olimpiade sains dan matematika di tingkat nasional dan internasional, sehingga sangat membantu siswa dalam menyelesaikan soal atau problem dalam kompetisi tersebut.

#### 4. Third Optional Language

Selain menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia dalam proses belajar mengajar, SMA ini juga memberikan kesempatan para siswanya untuk mempelajari bahasa Turki yang dijadikan sebagai bahasa ketiga. Seandainya siswa merasa kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka bisa menggunakan bahasa Turki sebagai penggantinya. Hal ini juga berlaku bagi guru. Salah seorang guru menuturkan, “Kalau kita kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris, justru kita ditawari oleh yayasan untuk mendalami bahasa

Turki dan diberi berbagai fasilitas untuk itu, seperti *short courses* di Turki”.<sup>5</sup> Penggunaan bahasa ketiga ini diharapkan untuk menyosialisasikan bahasa Turki kepada guru dan peserta didik, agar mereka mengetahui budaya dan masyarakat Turki serta mencintainya sebagai bahasa keilmuan.

## 5. International Books

Selain menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar, SMA Boarding School Semesta Sragen banyak menyediakan referensi berbahasa asing/internasional. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang luas dan komprehensif kepada seluruh siswa. Beragam sumber-sumber primer yang relevan dengan pelajaran sangat mudah dan sengaja disediakan di ruang perpustakaan.

Sekolah ini meyakini bahwa kesuksesan siswa salah satunya ditunjang oleh seberapa banyak buku-buku atau referensi yang tersedia, karena

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan beberapa Guru SMA Boarding School Semesta Sragen

buku merupakan jendela ilmu pengetahuan dan bisa menjadi jantung sebuah institusi pendidikan. Bermutu dan tidaknya sebuah pendidikan salah satunya ditunjang oleh ketersediaan *international books* yang mampu memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan bagi siswa.

## 6. Project and Student Based Education

### a. Olympiad Program

Program yang sangat menarik dan digemari oleh siswa adalah *Olympiad Program*, sebuah program yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam bidang Sains dan Matematika sekaligus ajang memperoleh kesempatan beradu kecerdasan dengan berbagai negara. Melalui program inilah bakat dan potensi anak benar-benar diketahui dan diuji kemudian dibimbing/diarahkan menuju kesempurnaan. Alhasil, melalui program ini SMA Boarding School Semester Sragen berhasil menjadi sekolah yang mampu meraih banyak penghargaan dalam

waktu yang relatif singkat. Prestasi itu tidak hanya di tingkat regional dan nasional, tetapi juga sampai di tingkat internasional. Bahkan atas prestasinya dalam bidang olimpiade ini, sekolah ini memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai sekolah termuda (4 tahun) dengan prestasi OSN terbanyak.

b. Overseas Student Exchange Program

SMA Boarding School Semesta Sragen juga menyediakan sebuah program yang bernama *Overseas Student Exchange Program* (OSEP) bagi para siswanya. Program ini dirancang dengan tujuan agar siswa menegtahui dan merasakan pengalaman duduk sebangku atau satu kelas dengan siswa dari berbagai penjuru dunia. Setiap tahunnya, SMA Boarding School Semesta Sragen menerima siswa asing dari berbagai negara untuk tinggal dan belajar di sekolah ini. Dengan begitu, siswa/guru akan mendapatkan momentum berinteraksi dan

mengenal seseorang dari bangsa/negara lain. Tentu saja kesempatan seperti ini juga dapat membawa nuansa internasional di sekolah sehingga siswa dan guru menjadi terbiasa dengan kehadiran orang asing di sekitarnya. Akibatnya, kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa semakin meningkat.

c. General Exam Every Two Weeks

Untuk mengendalikan mutu pendidikan, SMA Boarding School Semesta Sragen merancang penyelenggaraan ujian umum setiap dua minggu. Ujian umum ini sebagai evaluasi yang merupakan bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Peran penting ujian ini adalah untuk mengukur dan mendorong peningkatan mutu pendidikan, melakukan penanganan lebih lanjut berdasarkan pencapaian yang diperoleh setiap pasca ujian, memudahkan guru untuk mengambil sikap terkait proses belajar-mengajar yang telah

dilaksanakan dan akan diperoleh hasil penyelenggaraan pendidikan untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait.

d. Learning by Doing

SMA Boarding School Semesta Sragen menggunakan prinsip *Long life Education* yang diajarkan dengan *Learning By Doing*. Sebagai contoh, pada saat Ramadhan tiba, para siswa ditugaskan untuk mencari donasi dengan capaian target yang ditentukan sendiri dan hasilnya kemudian dibelikan nasi paket atau nasi kardus untuk dibagikan kepada fakir miskin di wilayah Sragen dan sekitarnya, seperti di tempat-tempat pertokoan dan pasar. Setelah mereka menyelesaikan tugas dengan baik barulah mereka diberikan pengertian dan pemahaman akan arti pentingnya sedekah dan perhatian kepada fakir miskin dalam agama. Sehingga dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis sifatnya sebagai penguat dan pembenar

terhadap apa yang telah mereka lakukan. Justru dengan cara seperti ini pemahaman para peserta didik akan tertanam lebih kuat. Berbeda dengan pemberian atau pencekokan teori-teori terlebih dahulu, sampai para peserta didik dewasa pun belum tentu bisa atau mau mengamalkannya.

SMA Boarding School Semesta Sragen menerapkan pendekatan yang cukup berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, terutama sekolah-sekolah negeri yang masih kental nuansa pendidikan zaman kolonialnya, di mana guru menjadi sentral dan harus mendapatkan penghormatan penuh dari murid-murid. Salah satu pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah ini adalah “Pendidikan dimulai dengan menghormati anak”. Pendekatan ini merupakan implementasi ajaran Bediüzzaman Said Nursî tentang kerendahan hati, di mana seorang guru harus memberikan teladan kerendahan hati dan penghormatan. Ajaran ini juga sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang

mengatakan, “Bukan golongan kami orang yang tidak menaruh hormat kepada orang tua dan tidak menyayangi anak-anak”. Hal ini juga sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah yang menyatakan adanya PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan) sebagai salah satu unsur utamanya. Suasana kelas akan menjadi menyenangkan jika seorang guru memberikan teladan penghormatan kepada para siswanya. Dengan cara seperti ini justru para siswa akan lebih hormat, segan, dan lebih *ngajeni* gurunya. Hal ini pun sesuai dengan prinsip *Quantum Teaching* yang menganjurkan agar para guru memberikan teladan mental di ruang kelas, seperti keramahan, kehangatan, kasih, dan antusiasme untuk lebih menghidupkan kelas dan suasana belajar menjadi menggairahkan.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana – keadaan ruangan –

menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan dan ketakjuban, pengambilan risiko, rasa saling memiliki, dan keteladanan.

e. Long Life Education sebagai sistem evaluasi

SMA Boarding School Semesta Sragen menerapkan sistem *long life education*. Artinya penanaman budi pekerti dan akhlak yang menjadi tujuan utama sekolah ini tidak menggunakan indoktrinasi yang bersifat memaksa, menghukum, atau menakut-nakuti anak didik dengan hukuman dan neraka. Pendekatannya lebih pada penyadaran dengan upaya persuasif dan keteladanan. Siswa tidak dipaksa agar hari ini menjadi baik tapi masih ada kemungkinan esok dan lain hari. Jarang ada istilah “diwajibkan”, yang ada adalah “dianjurkan”. Seperti halnya puasa sunnah Senin dan Kamis, siswa tidak dipaksa namun hanya diberi pemahaman manfaat puasa sunnah

bagi diri sendiri. Terbukti banyak siswa yang melakukannya tanpa terpaksa atau demi mengejar *reward* atau *point*.

Hal menarik yang perlu dicermati adalah tindakan seorang “Abi” (pengasuh kompleks) ketika mendapati salah satu anak asuhnya melakukan tindakan yang melanggar tata tertib atau norma kepatutan. Sang *Abi* memanggil siswa itu, berbicara empat mata, dan kemudian mengeluarkan rotan dan menyerahkan rotan kepada siswa tersebut seraya meminta agar siswa itu memukul *Abi*-nya dengan sekeras-kerasnya karena telah berdosa gagal dalam mendidik dan memperhatikan anak asuhnya. Tentu anak tersebut serta-merta menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Ajaran Sang Sufi Bediüzzaman Said Nursî tentang etika mendidik siswa benar-benar tercermin di sini.

Pemakaian jilbab untuk para siswi tidak diwajibkan, tetapi dianjurkan, dan diberikan teladan oleh para guru dan staf karyawan perempuan. Hanya saja para siswi tetap harus

mengenakan rok panjang sebagai implementasi moral universal. Dengan tidak adanya kewajiban mengenakan jilbab ini justru para siswi semakin banyak yang dengan sadar mengenakannya sebagai identitas kultural seorang muslimah.

f. Foreign Teacher

Guru-guru yang mengajar di sekolah ini berasal dari dalam dan luar negeri (Turki), khususnya untuk mata pelajaran Sains dan Matematika.

Tabel 3.1. Data Guru SMA Boarding School Semesta Sragen

No	Bidang	Asal	
		Turki	Indonesia
1	Perwakilan Yayasan PASIAD	1	
2	Kepala Sekolah		1
3	Koordinator Pembinaan	1	
4	Koordinator Pendidikan	1	

5	Pendidikan Agama		2
6	Bahasa Indonesia		3
7	Matematika	2	2
8	Fisika	2	1
9	Kimia	1	2
10	Biologi	1	2
11	Komputer	1	1
12	Ekonomi/ Akuntansi		2
13	Geografi		1
14	Sejarah		1
15	PPKn		2
16	Bahasa Inggris		7
17	Bahasa Turki	3	
18	Musik		1
19	Pendidikan Jasmani		2
	Jumlah	13	30

Untuk meningkatkan profesionalitas dan pengalaman guru, sekolah ini merancang berbagai program seperti memberikan seminar pendidikan untuk guru dan kepala sekolah. Tabel 3.2 berikut ini merupakan laporan seminar pendidikan yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.2. Daftar Seminar Pendidikan untuk Guru dan Kepala Sekolah

No	Tahun	Kota	Personel/Guru
1	2009	Ngawi	Fandy
2	2009	Boyolali	Arfianto,
3	2009	Salatiga	Seyithan
4	2009	Sukoharjo	Arslan, Faruk Ozkan, Ali Yavuz
5	2009	Sragen	Huseyin Kan
6	2010	Surabaya	Huseyin Kan

Selain program siswa, salah satu program yang diperuntukan bagi guru pun diagendakan setiap tahun, yakni program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini bertujuan agar guru yang telah belajar atau kursus di luar negeri dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di tanah air ketika mereka kembali. Mereka yang mengikuti program ini tentu memiliki kemampuan bahasa asing yang baik, kemampuan mendidik yang profesional dan wawasan yang lebih luas, karena bisa membandingkan dan memberikan

pengajaran yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Berikut ini beberapa guru yang telah mengikuti pendidikan bahasa di luar negeri dan mengikuti program PPL.

Tabel 3.3. Jumlah Peserta Kursus Luar Negeri dalam Tiga Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah	Negara
1	2010	3 orang	Filipina
2	2011	4 orang	Turki
3	2012	2 orang	Turki

### C. Kurikulum Nasional Plus

Kurikulum di SMA Boarding School Semesta Sragen menerapkan Kurikulum Nasional Plus, yaitu Kurikulum nasional dengan tambahan penerapan *Bilingual Education* (Indonesia – English). Selain itu, juga penamabhan *optional third language*, seperti bahasa Jepang, Perancis, atau Turki sesuai dengan pilihan masing-masing siswa. Pembelajaran di SMA Boarding School Semesta Sragen menggunakan sistem *moving class* seperti halnya di perguruan tinggi sehingga pembelajaran tidak membosankan di kelas

yang sama. Juga ada program pengayaan dan *Project and Student Based Education*.

Berikut adalah struktur kurikulum SMA Boarding School Semesta Sragen.

Tabel 3.4. Struktur Kurikulum SMA Sragen Bilingual Boarding School

No	Subject	Grade			
		1 <sup>st</sup> Smt	2 <sup>nd</sup> Smt	11 Science	12 Science
		10 - Preparation			
1	Religion	2	2	2	2
2	Indonesia Language	2	3	4	4
3	Algebra	2	6	4	4
4	Geometry			2	2
5	Physics	2	2	4	4
6	Chemistry	2	3	3	3
7	Biology	2	2	3	3
8	Computer	2	2	2	2
9	Economic/ Accountant	1			
10	Geography	1		1	1
11	History	1	1	1	1
12	Sociology		1		

13	Citizenship	1	1	1	2
14	English Language	16	12	4	4
15	Turkish Language	3	3	3	3
16	Guidance	1	1	1	1
17	Music			1	
18	Lab science			2	2
19	Sport Education	2	2	2	2
	<b>TOTAL</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>40</b>	<b>40</b>

Sementara itu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah. Secara sistemik, OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. OSIS tiap tahunnya mempunyai program yang terjadwal dengan baik. Pada setiap awal tahun pelajaran diadakan program MOS (Masa Orientasi Siswa) bagi siswa baru dengan tujuan untuk mengenalkan sekolah, sistem pendidikan, program OSIS, lingkungan sekolah,

pengenalan pimpinan, guru-guru, staf, kakak kelas, dan sebagainya. Program selanjutnya adalah pendataan dan pelaksanaan ekstrakurikuler dan klub atau kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini banyak macamnya sehingga diharapkan bisa mewadahi beraneka ragam potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut di antaranya adalah: Tenis Meja, Taekwondo, Music, Basket, Futsal, Pencak Silat. Computer IT, Science Club, Jurnalistik, Tata Boga, Football, Basketball, Volleyball, Capuera, Karate, Catur, English Publik Speaking (EPS), Francais, Turkce, Jepang, Musik (Band), Biola, Gitar, Drum, Piano, Tari, Teater Drama, Paskibra, Sosial Club, dan Otomotif. Semua kegiatan yang tersedia dan banyak sekali ragamnya ini merupakan implementasi dari salah satu moto sekolah, “Potensi Setiap Anak Berbeda-beda”.

Tabel 3.5. Kegiatan Ekstrakurikuler/Klub

No	Jenis Ekstrakurikuler	Jumlah Jam	Jumlah Siswa
1	Sepak Bola	6	25

2	Futsal	4	20
3	Basket	6	25
4	Bulu Tangkis	2	10
5	Bola Volley	2	10
6	Komputer	4	25
7	Musik (Turki)	4	10
8	Tari Turki	2	8
9	Tari Indonesia	2	8
10	Bahasa Turki	2	8
11	Bahasa Inggris	4	25
12	Renang		
13	Jurnalistik		
14	Sains	4	25
15	Matematika		25
16	Agama		
17	Sosial	2	25
18	Otomotif	2	20
19	Catur	2	8
20	Olimpiade	8	35
21	Proyek Olimpiade	8	35
22	Bahasa Mandarin		10
23	Bahasa Jerman		20
24	Bahasa Jepang	2	50
25	Bahasa Perancis	2	20
26	Bahasa Arab	2	10
27	Bela Diri	4	35

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran,

utamanya terkait dengan penerapan integrasi sains dan esoterisme agama, masing-masing mata pelajaran sebenarnya berdiri sendiri dan tidak dapat diketahui secara langsung bentuk integrasinya.<sup>6</sup> Setiap mata pelajaran diajarkan oleh seorang guru yang berkompotensi di bidangnya. Namun, masing-masing guru diharuskan mengintegrasikan setiap materi yang diajarkan dengan menanamkan karakter yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana beberapa contoh berikut.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Guru agama, Kepala Sekolah dan Beberapa Guru SMA Boarding School Semesta Sragen, tanggal 20-09-2013.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP Nomor : 11.1.01)

Satuan Pendidikan : SMA Boarding School Semesta

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : X/1

Alokasi Waktu : 6 x 45 menit (3 kali pertemuan)

- A. Standar Kompetensi : 1. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
- B. Kompetensi Dasar : 1.1 Membaca Q.S Al Baqarah: 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78
- 1.2 Menyebutkan arti Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78
- 1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl

- : 78
- C. Indikator : *Pertemuan Pertama (2 x 45')*:
- 1.1.1 Mampu Membaca Q.S  
Al Baqarah : 30 , Al  
Mukminun : 12-14, Az  
Zariyat : 56 dan An  
Nahl : 78
  - 1.1.2 Mampu  
Mengidentifikasi  
tajwid Q.S Al  
Baqarah : 30 , Al  
Mukminun : 12-14, Az  
Zariyat : 56 dan An  
Nahl : 78

*Nilai Karakter yang  
diharapkan: Religius,  
Percaya diri, Jujur,  
Kompetitif, gemar membaca,  
disiplin, mandiri, tanggung  
jawab, kerja keras, rasa  
ingin tahu, komunikatif,  
bersahabat, dan cinta damai*

- Pertemuan Kedua (2 x 45')*:
- 1.1.1 Mampu membaca Qs.  
Faathir , 35 : 32
  - 1.1.2 Mampu  
mengidentifikasi  
tajwid Qs. Faathir , 35  
: 32
  - 1.2.1 Mampu mengartikan  
perkata Qs. Fathir , 35  
: 32

1.2.2 Mampu mengartikan  
ayat Qs. Faathir , 35 :  
32

1.2.3 Mampu  
menyimpulkan  
kandungan makna Qs.  
Faathir , 35 : 32

*Nilai Karakter yang  
diharapkan : Religius,  
Percaya diri, Jujur,  
Kompetitif, gemar membaca,  
disiplin, mandiri, tanggung  
jawab, kerja keras, rasa  
ingin tahu, komunikatif,  
bersahabat, dan cinta damai*

*Pertemuan Ketiga (2 x 45'):*

1.3.1 Mampu Mengartikan  
Q.S Al Baqarah : 30  
(per-kata dan per-ayat)  
Mampu  
mempraktikkan  
perilaku yang sesuai  
dengan kandungan Qs.  
al-Baqarah, 2 : 148  
dan Qs. Faathir, 35 :  
32

1.3.2 Mampu Mengartikan  
Q.S. Al Mukminun :  
12-14, ( per-kata dan  
per-ayat )

1.3.3 Mampu Mengartikan  
Q.S. Az Zariyat : 56

dan An Nahl : 78 (per-  
kata dan per-ayat)

- 1.3.4 Mampu Menjelaskan  
isi kandungan Q.S Al  
Baqarah : 30 , Al  
Mukminun : 12-14, Az  
Zariyat : 56 dan An  
Nahl : 78

*Nilai Karakter yang  
diharapkan : Religius,  
Percaya diri, Jujur,  
Kompetitif, gemar membaca,  
disiplin, mandiri, tanggung  
jawab, kerja keras, rasa  
ingin tahu, komunikatif,  
bersahabat, dan cinta damai*

- D. Materi Pembelajaran : Q.S Al Baqarah : 30 , Q.S  
Al Mukminun : 12-14 , Q.S  
Az Zariyat : 56 , Q.S. An  
Nahl : 78
- E. Kriteria Ketuntasan : 1. KKM KD 1.1 = 72  
2. KKM KD 1.2 = 72  
3. KKM KD 1.3 = 71
- F. Metode dan Pendekatan : 1. Metode Ceramah, tanya  
jawab, diskusi dan  
penugasan  
2. Cooperative Learning  
(Jigsaw)
- G. Sumber Belajar : 1. Al-Quran dan  
Terjemahnya oleh  
Kementerian Agama RI  
2. Modul Pendidikan Agama

- Islam Jilid 2A untuk  
Siswa SMA Kelas X  
Smstr 1 oleh Drs.U.S.  
Reliubun al-Masthury,  
diterbitkan oleh  
.....
- H. Alat, Bahan dan Media : 3. Sumber lain yang relevan
1. Alat : Tape Recorder ,  
White Board, Senter  
Laser, Spidol, dll
2. Bahan : Al-Quran Digital,  
Kaset al-Quran, CD al-  
Quran, dll
3. Media : Internet, OHP,  
LCD, Komputer, Laptop,  
dll.
- I. Strategi Pembelajaran : *Pertemuan Pertama (2 x 45')*:
1. Kegiatan Awal : (10')
- a. Berdoa/membaca  
*basmalah* sebelum  
belajar (religius)
- b. Absensi/Presensi (rasa  
ingin tahu)
- c. Menggali kemampuan  
siswa tentang baca tulis  
al-Quran Memotivasi  
siswa tentang  
pentingnya membaca  
al-Quran (rasa ingin  
tahu, tanggung, jawab,  
mandiri)
- d. Memotivasi siswa  
tentang pentingnya

- membaca al-Quran  
(komunikatif, rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab)
- e. Mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari (komunikatif, rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab)
  - f. Membagi kelompok (4-6 siswa satu kelompok) (mandiri, tanggung jawab, kreatif)
2. Kegiatan Inti : (70')
- a. Guru menuntun siswa membaca Qs. al-Baqarah, 2 : 30 (gemar membaca, kreatif, mandiri, kerja keras)
  - b. Siswa mengidentifikasi tajwid Qs. al-Baqarah, 2 : 30 (kreatif, mandiri, kerja keras)
  - c. Siswa menyimpulkan kandungan makna Qs. al-Baqarah, 2 : 30 (kreatif, mandiri, kerja keras)
3. Kegiatan Akhir : (10')
- a. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan

- kesimpulan akhir  
(komunikatif,  
demokratis,  
bersahabat)
- b. Ungkapan perasaan siswa setelah mempelajari Qs. al-Baqarah, 2 : 30 (disiplin, mandiri, tanggung jawab)
  - c. Ungkapan tekad siswa untuk bersikap sebagai yang sesuai dengan kandungan makna Qs. al-Baqarah, 2 : 148 (disiplin, mandiri, tanggung jawab)
  - d. Berdoa/membaca *hamdalah* sesudah belajar (religius)

*Pertemuan Kedua (2 x 45'):*

1. Kegiatan Awal (10')
  - a. Berdoa/membaca *basmalah* sebelum belajar (religius)
  - b. Absensi/presensi (rasa ingin tahu)
  - c. Menggali kemampuan siswa tentang Baca Tulis al-Quran Quran (rasa ingin tahu, tanggung, jawab,

- mandiri)
- d. Memotivasi siswa tentang pentingnya membaca al-Quran (komunikatif, rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab)
  - e. Mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari (mandiri, tanggung jawab, kreatif)
  - f. Membagi kelompok (4-6 siswa satu kelompok) (mandiri, tanggung jawab, kreatif)
2. Kegiatan Inti (70')
- a. Guru menuntun siswa membaca Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 (gemar membaca, kreatif, mandiri, kerja keras)
  - b. Siswa mengidentifikasi tajwid Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 (kreatif, mandiri, kerja keras)
  - c. Siswa menyimpulkan kandungan makna Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 (kreatif, mandiri, kerja keras)

3. Kegiatan Akhir (10')
  - a. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan kesimpulan akhir (komunikatif, demokratis, bersahabat)
  - b. Ungkapan perasaan siswa setelah mempelajari Qs. Faathir, 35 : 32 (disiplin, mandiri, tanggung jawab)
  - c. Ungkap tekad siswa untuk bersikap yang sesuai dengan makna Qs. Faathir, 35 : 32 (disiplin, mandiri, tanggung jawab)
  - d. Berdoa/memabaca *hamdalah* sesudah belajar (religius)

*Pertemuan Ketiga (2 x 45') :*

1. Kegiatan Awal (10') :
  - a. Berdoa/membaca *basmalah* sebelum belajar (religius)
  - b. Absensi/Presensi (rasa ingin tahu)
  - c. Menggali kemampuan siswa tentang baca tulis al-Quran Quran (rasa

- ingin tahu, tanggung,  
jawab, mandiri)
- d. Memotivasi siswa tentang pentingnya membaca al-Quran (komunikatif, rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab)
  - e. Mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari (mandiri, tanggung jawab, kreatif)
  - f. Membagi kelompok (4-6 siswa satu kelompok) (mandiri, tanggung jawab, kreatif)
2. Kegiatan Inti (70'):
- a. Guru menuntun siswa mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan kandungan Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 (gemar membaca, kreatif, mandiri, kerja keras)
  - b. Siswa mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan kandungan Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az

- Zariyat : 56 dan An  
Nahl : 78 (kreatif,  
mandiri, kerja keras)
- c. Siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kandungan Qs. Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 (kreatif, mandiri, kerja keras)
3. Kegiatan Akhir (10') :
- a. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan memberikan kesimpulan akhir (komunikatif, demokratis, bersahabat)
  - b. Ungkapan perasaan siswa setelah mempelajari perilaku yang sesuai dengan kandungan Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 (disiplin, mandiri, tanggung jawab)
  - c. Ungkapan tekad siswa untuk bersikap yang sesuai dengan Q.S Al

Baqarah : 30 , Al  
Mukminun : 12-14, Az  
Zariyat : 56 dan An  
Nahl : 78 (disiplin,  
mandiri, tanggung  
jawab)

4. Berdoa/memabaca  
*hamdalah* sesudah belajar  
(religius)

## J. Penilaian

1. Prosedur Penilaian :

a. Penilaian Kognitif

1) Jenis : Ulangan  
KD, Tugas  
Individu, Tugas  
Kelompok

2) Bentuk : Uraian,  
Laporan

b. Penilaian

Praktik/Psikomotorik

1) Jenis : Demonstrasi

2) Bentuk : Membaca,  
menulis dan  
menghafal

c. Penilaian Sikap

Bentuk : Lembar  
pengamatan sikap  
siswa

2. Instrumen :

a. Aspek Kognitif : Soal  
Terlampir

b. Aspek Psikomotor  
(Praktik)

c. Aspek Sikap :

## K. Tindak Lanjut

1. Pembelajaran Remedial, untuk siswa yang memperoleh Nilai KD < KKM ; mengikuti program pembelajaran Remedial dengan pengelompokkan sbb :
  - a. Bagi siswa yang memperoleh nilai 66 – 74, diberikan Tugas Mandiri untuk menyelesaikan masalah/soal yang berkaitan dengan indikator yang tidak tuntas (kelompok atas)
  - b. Bagi siswa yang memperoleh nilai 55 – 65, diberikan pembelajaran dengan tutor sebaya dengan cara menyelesaikan/membahas soal-soal uji kompetensi yang tidak tuntas (kelompok tengah)
  - c. Bagi siswa yang memperoleh nilai < 54 (kelompok bawah), diberikan pembelajaran ulang secara klasikal oleh guru mata

pelajaran jika jumlahnya mencapai 50%. Jika tidak mencapai 50%, maka disatukan dengan kelompok tengah secara terpisah.

2. Melakukan uji pemahaman ulang (ujian perbaikan) sesuai dengan indikator yang belum tuntas
3. Pembelajaran Pengayaan, bagi siswa yang memperoleh Nilai  $KD \geq KKM$  ; diberikan program pembelajaran tutorial dalam pembahasan soal-soal ujian KD bagi teman-teman di kelompok tengah yang mengikuti pembelajaran remedial.

## SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
 Kelas / Semester : X/I  
 Aspek : Al Qur'an  
 Standar Kompetensi : 1. Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Pbk	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
Kompetensi Dasar: 1.1. Membaca Q.S Al Baqarah: 30, Al Mukminun: 12-14, Az Zariyat: 56 dan An Nahl: 78						
1. Q.S Al Baqarah: 30 2. Q.S Al Mukminun : 12-14	♦ Membaca Q.S Al Baqarah : 30 Al Mukminun :	Religius Percaya diri Jujur Kompetit	♦ Membaca Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminu	Jenis : ♦ Non Tes ♦ Tes tertulis	2x45 menit	♦ Al Qur'an dan Terjemahnya

<p>3. Q.S Az Zariyat : 56</p> <p>4. Q.S. An Nahl : 78</p>	<p>12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengidentifikasi tajewid Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78</li> </ul>	<p>if</p>	<p>n : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 dengan baik dan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengidentifikasi tajewid Q.S Al Baqarah : 30, Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78</li> </ul>	<p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Unjuk Kerja</li> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
---	---	-----------	--	---	--	--

Kompetensi Dasar: 1.2. Menyebutkan arti Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78						
1. Q.S Al Baqarah : 30	♦ Mengartikan Q.S Al Baqarah : 30 (per kata dan per ayat)	Santun Percaya diri	♦ Mengartikan Q.S Al Baqarah : 30 (per-kata dan per-ayat)	Jenis : ♦ Non Tes ♦ Tes tertulis  Bentuk Instrumen: ♦ Unjuk Kerja ♦ Essay Tes	2x45 menit	♦ Al Qur'an dan Terjemahnya ♦ Buku PAI kls X ♦ Buku-buku yang relevan
2. Q.S Al Mukminun : 12-14	♦ Mengartikan Q.S. Al Mukminun : 12-14, (per-kata dan per-ayat)		♦ Mengartikan Q.S. Al Mukminun : 12-14, (per-kata dan per-ayat)			
3. Q.S Az Zariyat : 56	♦ Mengartikan Q.S. Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78 (per-		♦ Mengartikan Q.S. Az Zariyat : 56 dan			
4. Q.S. An Nahl : 78						

	kata dan per-ayat) ♦ Mendiskusikan Kandungan QS. Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78		An Nahl : 78 (per-kata dan per-ayat) ♦ Menjelaskan isi kandungan Q.S Al Baqarah : 30, Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78			
Kompetensi Dasar: 1.3. Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78						

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S Al Baqarah : 30</li> <li>2. Q.S Al Mukminun : 12-14</li> <li>3. Q.S Az Zariyat : 56</li> <li>4. Q.S. An Nahl : 78</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengidentifikasi perilaku khalifah sesuai dengan Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78</li> <li>♦ Mendiskusikan contoh penerapan perilaku khalifah dalam</li> </ul>	<p>Demokratis Kompetitif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mengidentifikasi perilaku khalifah sesuai dengan Q.S Al Baqarah : 30 , Al Mukminun : 12-14, Az Zariyat : 56 dan An Nahl : 78</li> <li>♦ Menunjukkan contoh penerapan perilaku</li> </ul>	<p>Jenis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Non Tes</li> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> <p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Unjuk Kerja</li> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	<p>2x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
--	--	------------------------------	---	--	-------------------	---

	kehidupan sehari-hari		khalifah dalam kehidupan sehari-hari			
--	--------------------------	--	---	--	--	--

Aspek : Aqidah

Standar Kompetensi : 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatnya dalam Asmaul Husna

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Nilai Pbk</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Waktu</b>	<b>Sumber/Bahan/Alat</b>
<b>Kompetensi Dasar: 3.1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</b>						
Asmaul Husna: ♦ 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Tanya jawab tentang pengertian Asmaul Husna</li><li>♦ Mendiskusikan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna dan</li></ul>	Religius Mandiri Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Mampu menjelaskan pengertian Asmaul Husna</li><li>♦ Mampu menyebutkan dalil tentang Asmaul</li></ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"><li>♦ Tes tertulis</li></ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"><li>♦ Essay Tes</li></ul>	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li><li>♦ Buku PAI kls X</li><li>♦ Buku-buku yang</li></ul>

	artinya		Husna ♦ Mampu menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna			relevan
Kompetensi Dasar: 3.2. Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna						
Asmaul Husna: ♦ 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna	♦ Tanya jawab tentang arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna ♦ Mendiskusikan penjabaran	Percaya diri Ingin tahu Demokratis	♦ Mampu menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna ♦ Mampu menjelaskan	Jenis : ♦ Tes tertulis  Bentuk Instrumen: ♦ Essay Tes	2x45 menit	♦ Al Qur'an dan Terjemahnya, ♦ Buku PAI kls X ♦ Buku-buku

	10 sifat Allah dalam Asmaul Husna ke dalam perilaku manusia		penjabaran 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna ke dalam perilaku manusia			yang relevan
Kompetensi Dasar: 3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna						
Perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Tanya jawab tentang contoh perilaku yang mencerminkan keimanan</li> </ul>	Percaya diri Kompetitif Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan</li> </ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Non Tes</li> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Pengam</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> </ul>

	<p>terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan penerapan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>		<p>keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam</li> </ul>	<p>tan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
--	---	--	--	--	--	--

			kehidupan sehari-hari			
--	--	--	--------------------------	--	--	--

Aspek : Akhlak

Standar Kompetensi : 4. Membiasakan perilaku terpuji

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Nilai Pbkbb</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Alokasi Waktu</b>	<b>Sumber/Bahan/Alat</b>
4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia						
Pengertian perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"><li>◆ Mendiskusikan pengertian perilaku husnuzhan kpd Allah, diri sendiri dan sesama manusia</li><li>◆ Mengidentifikasi</li></ul>	Religius Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"><li>◆ Mampu menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama</li></ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"><li>◆ Tes tertulis</li></ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"><li>◆ Essay Tes</li></ul>	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>◆ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li><li>◆ Buku PAI kls X</li><li>◆ Buku-buku yang</li></ul>

	<p>perllaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari</p>		<p>manusia          ♦ Mampu mengidentifikasi perllaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari</p>			<p>relevan</p>
<p>Kompetensi Dasar: 4.2 Menyebutkan contoh perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia</p>						

<p>Contoh perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan contoh perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Demokratis Bersahabat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu menunjukkan contoh perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Jenis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> <p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	<p>2x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
<p>4.3 Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari</p>						

<p>Pembiasaan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan cara pembiasaan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Kerja keras Kreatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu membiasakan perilaku husnuzhan kepada Allah, diri sendiri dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>	<p>Jenis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Non Tes</li> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> <p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Pengamatan</li> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
--	--	----------------------------	--	---	--

Aspek : Fiqih  
 Standar Kompetensi : 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Pbk	Indikator	Penilaian	Waktu	Sumber/Bahan/Alat
Kompetensi Dasar: 5.1 Menyebutkan pengertian , kedudukan dan fungsi Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam						
Pengertian , kedudukan dan fungsi Al Qur'an, Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan pengertian Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</li> </ul>	Ingin tahu Mandiri Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu mendeskripsikan pengertian Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sbg sumber hukum</li> </ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yg</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan kedudukan Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</li> <li>♦ Mendiskusikan fungsi Al Quran Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</li> </ul>		<p>Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu menjelaskan kedudukan Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</li> <li>♦ Mampu menjelaskan fungsi Al Qur'an , Al Hadis dan Ijtihad sebagai</li> </ul>			relevan
--	--	--	---	--	--	---------

			sumber hukum Islam			
Kompetensi Dasar: 5.2 Menjelaskan pengertian , kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam						
Pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan pengertian hukum taklifi dlm hukum Islam</li> <li>♦ Mendiskusikan kedudukan hukum taklifi dlm hukum Islam</li> </ul>	Ingin tahu Mandiri Percaya diri Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu mendeskripsikan pengertian hukum taklifi dalam hukum Islam</li> <li>♦ Mampu menjelaskan kedudukan hukum</li> </ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yg relevan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Mendiskusikan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Mampu menjelaskan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam</li> </ul>			
Kompetensi Dasar: 5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari						
Penerapan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Mendiskusikan contoh penerapan hukum taklifi dalam kehidupan</li> </ul>	Demokratis Percaya diri Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Mampu menunjukkan contoh penerapan hukum taklifi</li> </ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Tes tertulis</li> </ul> Bentuk Instrumen:	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>◆ Buku</li> </ul>

	sehari-hari ♦ Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari	prestasi	dalam kehidupan sehari-hari ♦ Mampu menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari	♦ Essay Tes		PAI kls X ♦ Buku-buku yg relevan
--	---	----------	---	----------------	--	-------------------------------------

Aspek : Tarikh dan Kebudayaan Islam

Standar Kompetensi : 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat  
periode Makkah

<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Nilai Pbk</b>	<b>Indikator</b>	<b>Penilaian</b>	<b>Waktu</b>	<b>Sumber/ Bahan/Alat</b>
<b>Kompetensi Dasar: 6.1. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah saw periode Makkah</b>						
Sejarah dakwah Rasulullah saw periode Makkah	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Tanya jawab tentang sejarah kerahulan Muhammad saw</li><li>♦ Mendiskusikan sejarah dakwah Rasulullah</li></ul>	Santun Ingin tahu Komunikatif Demokratis	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Mampu mendeskripsikan sejarah dakwah Rasulullah periode Makkah</li><li>♦ Mampu menunjukkan profil</li></ul>	Jenis : <ul style="list-style-type: none"><li>♦ Tes tertulis</li></ul> Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"><li>♦ Essay Tes</li></ul>	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"><li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li><li>♦ Buku PAI kls X</li><li>♦ Buku-buku yang</li></ul>

	periode Mekkah		dakwah Rasulullah periode Mekkah * Mampu menjelas kan pengaruh dakwah Rasululla h terhadap perkempa ngan umat			relevan
Kompetensi Dasar: 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekkah						

<p>Substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekkah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mendiskusikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekkah</li> </ul>	<p>Komunikatif Demokratis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Mampu menjelaskan substansi dakwah Rasulullah saw periode Mekkah</li> <li>♦ Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah saw periode Mekkah</li> </ul>	<p>Jenis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Tes tertulis</li> </ul> <p>Bentuk Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Essay Tes</li> </ul>	<p>2x45 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Al Qur'an dan Terjemahnya,</li> <li>♦ Buku PAI kls X</li> <li>♦ Buku-buku yang relevan</li> </ul>
--	---	-------------------------------	---	--	-------------------	--

#### **D. Fasilitas**

Sebagai implementasi dari motto sekolah yang lain yaitu, “Kenyamanan Mendukung Keseriusan Belajar”, SMA Boarding School Semesta Sragen menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung prestasi siswa baik di tingkat regional, nasional, hingga internasional. Fasilitas tersebut di antaranya adalah: Integrated Boarding School, Kelas Multimedia (Multimedia Class), Laboratorium Fisika, Biologi, Kimia, dan Komputer (Science and Computer Laboratory), Akses Internet 24 jam, Spacious Library, Audio Visual Room (AVR), Indoor Sport Hall, Outdoor Sport Field, Student Insurance, Catering, Ruang Seminar dan Theatre, Music Room, Fitness Room, Sport Fields (Football, Volley, Basket), Dokter Sekolah, Asrama/Dormitory, Fun Rooms.

Internet merupakan fasilitas yang diberikan untuk membantu siswa mengembangkan potensi belajar dan pengetahuan. Adapun internet dapat diakses di laboratorium komputer dengan tempat terbuka. Dengan website di <http://www.sragen-bbs.com/>, SMA Boarding School Semesta Sragen

menyediakan informasi sekolah kepada orang tua maupun siswa, alumni, dan masyarakat. Kelas ruang belajar dilengkapi dengan fasilitas multimedia, yaitu komputer, DVD/VCD, TV *Cable*, *Audio System*. Sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan lebih komprehensif, agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Terdapat laboratorium IPA, Bahasa, Perpustakaan serta Laboratorium Komputer yang memiliki akses internet, game, dan program-program komputer hoby. Ada juga laboratorium Kimia, Fisika dan Biologi yang didatangkan dari Turki yang dilengkapi dengan alat dan bahan eksperimen yang lengkap sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Laboratorium Bahasa dilengkapi dengan peralatan multimedia yang canggih dan terkini. Setiap laboratorium masing-masing memiliki laboran yang bertugas memperlancar proses belajar-mengajar. Sedangkan untuk mata pelajaran IPS, kegiatan observasi dilakukan di berbagai tempat situs bersejarah, museum, dan tempat-tempat umum atau masyarakat.

Perpustakaan sekolah memiliki staf pustakawan yang selalu siap mendampingi dan melayani siswa dalam memenuhi kebutuhan referensi. Buku sebagai salah satu sumber ilmu tersedia di perpustakaan sekolah baik buku akademik maupun non-akademik. Perpustakaan juga menyediakan beberapa surat kabar, majalah, dan tabloid remaja. Terdapat pula ruang musik yang menjadi bagian dari kegiatan pengembangan seni siswa. Selain diberikan di dalam pelajaran sekolah, siswa dapat memperdalam seni musik melalui kegiatan klub musik dengan fasilitas *music room*. Dan untuk sarana musik, sekolah ini memiliki alat peralatan musik yang lengkap, di antaranya Gitar Akustik, Gitar Elektrik, Drum, Organ, dan Cello. Selain itu, untuk mengatur pemakaian *music room*, dibuat jadwal kelas, yaitu; kelas pianika, kelas biola, kelas band, dan kelas akustik.

Guna mendukung rangkaian proses kegiatan belajar-mengajar, TV Cable menjadi salah satu alternatif dalam menyajikan siaran-siaran internasional yang mendukung pendidikan karena bermanfaat dalam pelajaran bahasa asing, IPS, dan

IPA. Selain itu siswa juga mendapatkan pendampingan sewaktu menonton TV Cable di asrama sebagai langkah preventif. Untuk membuat siswa agar tidak tertekan, dirancang kegiatan *refreshing*, di mana program ini merupakan bagian dari kegiatan bimbingan asrama, yang dilakukan dalam satu bulan sekali. Program yang dikoordinasi oleh pembina kelompok ini bisa berupa piknik, hiking, atau yang lainnya.

SMA Boarding School Semesta Sragen sebagai sekolah berasrama tentunya memiliki fasilitas Asrama Putra dan Putri dengan kapasitas 250 s.d. 300 siswa, 50 kamar mandi, 10 ruang kelas untuk belajar, 2 Musholla, 2 ruang bermain, 2 perpustakaan asrama. Setiap 7 siswa di dalam asrama mendapatkan pendampingan kakak pembina dari mahasiswa yang akan membina dan menjaga siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang berasrama, penyediaan makanan bagi siswa, menjadi sangat penting. Oleh karena itu sekolah ini juga memiliki ruang makan yang didesain *buffet*, dengan menu makanan penuh gizi. Dapur sekolah dikelola oleh ahli gizi dan ahli masak dengan perlengkapan dapur

yang standar dengan selalu memperhatikan tingkat kecukupan gizi dan kelezatan makanan yang disajikan. Dan untuk menjaga kesehatan serta menyembuhkan penyakit sekolah ini menyediakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan ruang kamar yang nyaman dan dilengkapi dengan dokter sekolah yang datang secara rutin minimal 2 kali dalam sepekan seminggu untuk memberikan pelayanan dan konsultasi kesehatan kepada seluruh siswa. Dengan pelayanan ini semua siswa akan lebih terjaga kesehatannya dan dapat belajar dengan tenang. Begitupun dengan orang tua akan merasa nyaman dengan kondisi ini sehingga tidak perlu khawatir mengenai kesehatan putra-putrinya.

#### **E. Kegiatan**

Salah satu faktor penting yang dipertimbangkan sekolah dalam rangka mengoptimalkan pencapaian mutu bagi para peserta didiknya adalah melalui kegiatan/program yang sengaja dirancang dan diimplementasikan untuk bisa mencirikan keunikan dan karakteristik sekolah. Program-program tersebut, di samping diusahakan

dapat merangsang kecerdasan anak untuk menguasai sains, juga memekarkan nalar dan rasa keberagaman anak. Beberapa kegiatan atau program tersebut di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Camping and Reading Habituation

Salah satu program sekolah yang rutin dilakukan pada saat libur sekolah adalah *camping* atau berkemah. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menyegarkan kembali pikiran siswa yang telah terkuras selama ujian semester, juga memberikan pembekalan dan orientasi spiritual serta pembiasaan membaca siswa. Dalam kegiatan ini membaca Al quran paling diutamakan, dan siswa akan memperoleh poin tertentu jika dalam selang waktu tertentu mampu mengkhatamkan Al quran.

Bacaan utama selain Al-qur'an adalah kumpulan wirid yang diajarkan oleh Syaikh Said Nursî yang terkumpul dalam kitab yang disebut *Jauzan* (Perisai) dan *Dalail an-Nur*. Namun membaca buku-buku lain pun mendapatkan poin dan *reward*. Siswa juga dianjurkan membaca

karya-karya Bediüzzaman Said Nursî dan Fethullah Gulen (Khodja Efeendi) lainnya. Bagi siswa non muslim, mereka dianjurkan untuk membaca dan mendalami kitab suci mereka masing- masing, sama halnya dengan siswa muslim, dan mereka pun mendapatkan poin dan *reward*.

Acara ini di samping bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas para guru dan siswa juga untuk meningkatkan kegemaran membaca para peserta didik, pendalaman agama, dan diskusi antar siswa. Di sini juga diharapkan terjadi interaksi positif antarsiswa yang berbeda agama.

## 2. Pameran Sains

Dalam pendekatan pembelajaran di SMA Boarding School Semesta Sragen, ilmu tidak dijadikan sebagai sesuatu yang sangat rumit dan menjemukan. Karena ilmu memberikan sisi yang sangat menyenangkan untuk dieksplorasi, dengan berbagai perumpamaan dalam kehidupan, ilmu juga membangkitkan semangat untuk

menggalinya. Salah satu langkah yang dilakukan pengelola untuk mendekati siswa dengan ilmu pengetahuan adalah dengan menyelenggarakan pameran pendidikan yang melibatkan seluruh siswa sehingga mereka bisa memahami dengan benar seluk-beluk ilmu pengetahuan. Pameran ini disebut “Touch the Science” yang berisi pameran sains dan sosial dan “Language Fair” yang diadakan tiap tahun. “Sentuhlah Ilmu” memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk berkreasi melalui proyek-proyek ilmu pengetahuan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

### 3. Seminar Interaktif

Kegiatan lain yang bertujuan hampir serupa adalah program seminar interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan bagi siswa kelas XII guna mendidik mereka untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat yang dimilikinya agar memiliki kepercayaan diri yang baik dan mampu menyampaikan pendapatnya tanpa ragu ragu. Program ini menargetkan pengembangan

kreativitas siswa yang bermanfaat bagi mereka kelak ketika mereka melanjutkan studinya di perguruan tinggi

#### 4. Club dan Study Tour

Pada saat hari libur atau di luar jam sekolah, siswa memperoleh kesempatan menggunakan fasilitas ruang bermain. Setiap dua minggu sekali diadakan acara kajian serta kumpul-kumpul bersama untuk memupuk kebersamaan dan mengukuhkan persahabatan. Adapun bentuk kegiatannya, di antaranya; aktivitas sore hari berupa; pesta sate, jagung bakar, menonton film, berenang, pramuka, wisata. serta ditambah dengan berbagai macam lomba seperti; basket, futsal, bola volly, tenis meja, dan catur. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi anaksiswa agar belajar lebih baik dan selalu aktif dan nyaman belajar di sekolah. Diharapkan mereka juga tidak kehilangan masa-masa remajanya seperti halnya remaj-remaja lainnya.

Selain kegiatan yang dirancang oleh

sekolah, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang dirancang dari dan untuk siswa melalui OSIS. Bentuk kegiatan tersebut di antaranya; 1) Mengadakan *camping*, 2) Mengadakan lomba-lomba dan *study tour* untuk pengembangan diri, 3) Mengadakan acara-acara hiburan untuk merayakan hari raya nasional agar siswa memahami pentingnya hari raya dengan sepenuh hati, 4) Mengadakan penelitian di dalam maupun di luar kota agar siswa dapat mengenal dan peduli terhadap lingkungannya dan masyarakat; 5) Mendirikan klub-klub yang dapat mengembangkan bakat siswa berdasarkan keinginan siswa, yang terdiri dari; Klub Olahraga (Klub Sepak Bola, Klub Basket, dan Klub Tenis Meja), Klub Bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Turki, dan Bahasa Indonesia), Klub Teknologi (Computer, Science dan Teknologi, dan Fotografi), Klub Kemampuan (Musik, Teater, Dekorasi, Seni Tari, dan Pramuka), Klub Penelitian (Jurnalistik, Observasi/Penelitian), Klub Umum (Agama dan Perpustakaan).

Sementara itu, untuk para siswa yang ingin

melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah memberikan pengarahan dan bimbingan yang sesuai dengan minat dan keahliannya serta memberikan petunjuk mengenai bidang ilmu yang akan dipilihnya. Program ini dilakukan melalui; 1) Mengundang dosen-dosen dari perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk memberikan wawasan tentang dunia kampus, mulai dari pembelajaran, aktivitas, hingga prospek lulusannya, 2) Mengundang alumni yang telah memasuki dunia kampus untuk ikut memberikan informasi kepada adik kelas mereka tentang dunia kampus sekaligus berbagi pengalaman, 3) Memberikan wacana kepada siswa tentang jurusan-jurusan yang masa depannya cerah dan mudah mendapatkan kerja, 4) Melakukan kunjungan-kunjungan ke kampus untuk melihat kehidupan kampus sebenarnya.

Selain program di atas, sekolah ini juga memberikan kesempatan kepada lulusannya untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Australia, dan Turki yang memiliki kerja sama dengan

Pemerintah Kabupaten Sragen dan PASIAD Turki. Sekolah ini sendiri merupakan salah satu perwakilan Virginia International University (VIU) USA di Indonesia.

#### 5. Pertukaran Pelajar ke Turki

Untuk memperluas wawasan siswa tentang Turki, maka sekolah mengadakan Program Pertukaran Pelajar di Turki selama 3 bulan. Program ini biasanya berlangsung pada bulan November s.d. Januari. Siswa hanya perlu membayar biaya tiket pesawat, sedangkan biaya hidup, tempat tinggal, asrama, transportasi dan wisata semua ditanggung oleh PASIAD. Selain untuk memperluas wawasan, program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Turki ataupun sebaliknya, sehingga diharapkan terjalin persaudaraan yang semakin kuat di antara kedua belah pihak.

#### **F. Alumni**

SMA Boarding School Semesta Sragen telah

memasuki tahun kelima usianya pada Februari 2013. Selama dua tahun pula sekolah ini berhasil mengantarkan 100% siswanya ke jenjang kelulusan. Hal ini tidak akan terbantu tanpa kerja keras para siswa untuk terus mengikuti pelajaran dengan baik selama kurun waktu 3 tahun tersebut.

Alumni sekolah ini tidak hanya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam negeri, beberapa di antaranya menempuh pendidikan lanjut ilmu di luar negeri, dalam hal ini tentu saja Turki sebagai prioritasnya. Untuk angkatan pertama sebanyak 24 orang melanjutkan pendidikan tinggi di Turki, sedangkan untuk angkatan kedua sebanyak 15 orang melanjutkan pendidikan di Turki. Sejumlah alumni juga tersebar di kampus-kampus terbaik di seluruh Indonesia, seperti UI, ITB, UGM, UNS, ITS dan lain-lain.

### **G. Prestasi dan Kunjungan Mitra**

Meskipun SMP dan SMA Boarding School Semesta Sragen tergolong masih muda, tapi sekolah ini telah menunjukkan bukti konkritnya sebagai sekolah unggulan dan berkualitas. Terbukti, SMA

Boarding School Semesta Sragen memperoleh berbagai penghargaan dan meraih berbagai prestasi yang memukau baik di tingkat nasional maupun internasional. Tak salah jika pada tahun 2011, sekolah ini memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (Muri) sebagai sekolah termuda peraih prestasi terbanyak di Indonesia. Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Sragen juga menerima penghargaan dari Muri sebagai pemerintah daerah yang memiliki sekolah termuda berprestasi. General Manager SMA Boarding School Semesta Sragen Huseyin Kan melalui pejabat Humas Ari Mayang saat dihubungi Espos, Minggu (12/5), mengungkapkan lembaga Muri yang dipimpin Jaya Suprana tersebut menyatakan selama empat tahun berdiri, SMA Boarding School Semesta Sragen telah berhasil meraih 468 prestasi dari berbagai jenis kejuaraan.

Bahkan pada tanggal 2 s.d. 8 September 2013 ketika mengikuti OSN di Bandung, SMA Boarding School Semesta Sragen berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan. Sekolah Negeri hasil kerjasama Pemkab sragen dengan

Asosiasi PASIAD Turki ini sukses membawa pulang 10 medali dari kejuaraan sains paling bergengsi tingkat nasional tersebut. Dalam ajang ini, sebenarnya SMA Boarding School Semesta Sragen sukses mengirimkan 13 siswanya sebagai perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan melaju di tingkat nasional. Di babak final, dari 13 siswa yang dikirimkan, 10 siswa berhasil menjadi juara, dengan rincian 1 medali emas, 4 medali perak, dan 5 medali perunggu.

Selain keberhasilan yang telah dibuktikan dengan berbagai medali yang telah diboyong, sekolah yang masih tergolong muda tersebut sering mendapat kunjungan dari berbagai pihak. Kunjungan tersebut merupakan kegiatan studi banding dari sekolah lain dengan membuat sebuah forum diskusi dan observasi sarana fasilitas yang telah tersedia di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan studi tentang sistem pendidikan, proses belajar mengajar, dan sarana pendukung lainnya yang diterapkan di SMA Boarding School Semesta Sragen, serta mempererat hubungan persahabatan di antara kedua belah pihak sehingga

terjalin kerja sama yang baik. Adapun beberapa lembaga yang sudah melakukan kunjungan/studi banding di SMA Boarding School Semesta Sragen adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6. Daftar Kunjungan

No	Tanggal	Nama Lembaga
1	19 Agustus 2009	Pemkot Bukittinggi Sumatra Barat
2	24 Oktober 2009	SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru
3	17 Desember 2009	SMPN 23 Surabaya dan MGMP Matematika SMP se-Surabaya
4	22 Desember 2009	Dewan Pendidikan Kota Kediri Jawa Timur
5	2 Pebruari 2010	Yayasan Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo Jawa Timur
6	5 Pebruari 2010	Dewan Pendidikan Kabupaten Tuban Jawa Timur
7	30 Maret 2010	Komisi D DPRD Propinsi Riau
8	5 Mei 2010	Gulf Language School Houston
9	7 Agustus 2010	SMAN 1 Banjarnegara

10	20 Nopember 2010	Kepala MTs se- Kabupaten Magetan Jawa Timur
11	24 Nopember 2010	Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang Jawa Tengah
12	26 Januari 2011	Rakor Kepala SMA/SMK se- Kabupaten Sragen
13	31 Januari 2011	Rakor STP2K se- Kecamatan Gemolong Sragen
14	3 Januari 2011	ITB Bandung Jawa Barat
15	4 Januari 2011	SMP Ali Maksum Kabupaten Bantul DIY
16	5 Januari 2011	Universitas Indonesia Depok Jawa Barat
17	7 Januari 2011	Universitas Gadjah Mada DIY
18	10 Januari 2011	SMAN 1 Wonosobo
19	19 Januari 2011	MTsN Temboro Kabupaten Magetan Tawa Timur
20	21 Januari 2011	Pengusaha Kota Samsun Turki
21	5 Pebruari 2011	SMAN 1 Kediri
22	9 Maret 2011	Pondok Pesantren Salafiyah al Hikmah Tanon Sragen

23	30 Maret 2011	Rakor Dewan Pendidikan se-Solo Raya
24	21 Mei 2011	MAN 1 Babat Lamongan Jawa Timur
25	24 Mei 2011	SMA Islam 3 Sultan Agung
26	24 Mei 2012	SMA 7 Surakarta
27	6 Agustus 2012	MAN Insan Cendekia Serpong
28	21 September 2012	SMA Negeri 10 Malang
29	26 Oktober 2012	Pengusaha Kota Sakarya Turki
30	3 Nopember 2012	Kepala Disdikpora, Pengawas SMA, dan MKKS Kabupaten Kudus

**BAB IV**  
**POLA INTEGRASI SAINS DAN ESOTERISME**  
**AGAMA DI SMA BOARDING SCHOOL**  
**SEMESTA SRAGEN**

**A. Hubungan Sains dan Agama: Saling  
Menguatkan atau Melemahkan**

Sains merupakan satu usaha kultural ekstensif yang mengisi pikiran dan (menguras) energi banyak intelektual utama dalam masyarakat muslim abad pertengahan (Dallal, 2004: 1). Bahkan, sains telah berhasil menggoda para ilmuwan untuk menggali terus-menerus khasanah keilmuannya. Mereka seperti kecanduan, tak kenal lelah mengejar karir dalam beragam disiplin ilmiah. Banyaknya artefak-artefak monumental, mulai dari monumen-monumen arsitektural, temuan teori-teori dan persamaan matematis baru, hingga *stomata* dan instrumen menarik, merupakan fakta jelas atas prestasi para ilmuwan muslim. Ribuan manuskrip ilmiah yang merupakan bukti otentik atas hasil karya mereka tersebar di berbagai perpustakaan di penjuru dunia.

Dari ribuan mansukrip ilmiah tersebut, hanya sedikit yang mampu diselamatkan oleh sejarah. Banyak di antaranya yang hilang tak berbekas, meskipun pada masanya menjadi rujukan utama dan menjadi “kitab suci” bagi pengembangan keilmuan sains saat itu. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, namun tentu tidak selayaknya jika kemudian ini menjadi alasan umat muslim untuk selangkah di belakang perkembangan sains negara-negara barat.

Jika menilik sejarah, beberapa ilmuwan muslim pada abad ke-8 hingga ke-13 telah berhasil menunjukkan eksistensi dan karya monumental yang patut dibanggakan. Di antara ilmuwan muslim dan karyanya tersebut adalah:

1. Khawarizmi (780 – 850 M) menulis *Kitab al-jabr wal-Muqabalah* (Buku Aljabar dan Perbandingan). Karya ini menjadi prasyarat bagi riset masa depan dalam bidang aljabar.
2. Al-Farhānī (850 M) menghasilkan *Kitab fi Jawami al-Nujum* (Sebuah Ikhtisar Ilmu Perbintangan). Karya ini memberikan satu pandangan deskriptif singkat dan disederhanakan atas kosmografi Ptolemaik,

tanpa perhitungan matematis. Karya ini berawal dari diskusi mengenai perhitungan kalender dan konversi di antara era yang berbeda. Meski tujuan utamanya untuk memperkenalkan astronomi Ptolemaik secara sederhana, namun al-Farghani melakukan koreksi atas beberapa hal, yakni kemiringan eliptik, presesional gerakan terjauh matahari dan bulan, dan lingkaran bumi.

3. Hunayn ibn Ishaq (808 – 873), bersama dengan siswanya menerjemahkan hampir semua karya medis berbahasa Yunani ke dalam bahasa Siria dan Arab. Tidak hanya itu, Hunayn juga menulis beberapa risalah medis, di antaranya *al-Masail fi al-Tibb lil-Mutaallimin* (Masalah kedokteran bagi para pelajar) dan *Kitab al-Asyr Maqalat fi al-Ayn* (Sepuluh Risalah tentang Mata).
4. Ibn Sina (981 – 1037), seorang dokter dan filosof, berhasil menulis karya *al-Qanun fi al-Tibb* (Hukum dalam Bidang Kedokteran). Buku ini menjadi pegangan utama dalam ilmu kedokteran hingga abad ketujuh belas. Kitab ini ditulis dengan maksud sebagai karya kanonis

definitif mengenai kedokteran yang sangat komprehensif sekaligus teoritis. Dalam buku ini, Ibn Sina memberikan satu refleksi teoritis koheren dan sistematis atas warisan medis yang ada, berawal dari anatomi, fisiologi, patologi, dan terapi.

5. Ibn Haytsam (1039), berhasil menulis *Kitab al-Manazir*. Dalam kitab ini ia menyatakan bahwa apa yang dirasakan bukanlah obyek itu sendiri dan sebuah bayangan obyek terbentuk akibat dari refleksi cahaya dari obyek ke mata. Kitab ini menjadi karya terhebat ilmuwan muslim dalam bidang optik di abad pertengahan.
6. Ibn Razzaz al-Jazari (sekitar 1200), menghasilkan karya-karya dalam bidang mesin dan teknologi, di mana ia mendeskripsikan beberapa bagian mekanis dan mesin otomatis dan diagram-diagram yang mengilustrasikan bagaimana bagian-bagian tersebut beroperasi. Beberapa mesin berfungsi sangat jelas, misalnya mesin penimba air, jam air, air mancur, dan berbagai bentuk automata yang didesain dengan bentuk yang indah untuk hiasan segmen

masyarakat kaya, atau untuk memenuhi kebutuhan khusus kelompok profesional. Buku al-Jazari tentang automata merupakan buku pegangan mesin mekanis pertama yang menyediakan informasi lengkap bagi konstruksi mesin dan bagaimana konstruksi itu bekerja.

Masih banyak nama-nama ilmuwan besar lainnya dalam sejarah kejayaan Islam, seperti al-Kindi, al-Biruni, al-Ghazali, dan sebagainya.

Karya-karya besar sains dari ilmuwan-ilmuwan tersebut tentu bukan hasil kerja instan yang diperoleh dengan mudah. Semuanya melalui proses yang mendalam dan dalam waktu yang lama. Hal ini tidak terlepas dari *habbit* masyarakat pada saat itu, yang menjunjung tinggi penguasaan keilmuan di atas kepentingan ekonomi dan politik. Sehingga tidak heran jika seorang ilmuwan mampu menguasai beberapa bidang keilmuan sekaligus, misalnya astronomi, matematika, dan kedokteran. Dan tentu yang patut direnungkan adalah ilmuwan-ilmuwan muslim pada masa itu mampu menguasai bidang keilmuan sains dan agama secara bersama. Kebanyakan mereka telah

menguasai keilmuan agama –yang merupakan turunan dari al qur’an dan hadits– pada usia kecil atau muda, baru kemudian mengembangkan keilmuan sains pada masa dewasanya. Sehingga agama dan ilmu turunannya tersebut menjadi dasar atau pondasi bagi pengembangan keilmuan sains. Hal inilah yang menjadi keistimewaan ilmuwan muslim tersebut. Al qur’an dan hadits tidak semata menjadi pedoman suci dalam melaksanakan ibadah mahdloh seperti sholat, puasa, dan haji, tetapi lebih dari itu, menjadi inspirasi bagi mereka untuk menggali rahasia alam yang belum terkuak melalui berbagai bidang ilmu yang dikajinya. Al qur’an dan hadits sebagai rujukan utama umat Islam telah memberikan berbagai informasi menarik untuk dikaji dan tidak pernah habis untuk dikupas dengan berbagai sudut pandang keilmuan yang ada.

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa antara sains dan agama (baca: Islam) tidak terjadi friksi atau pertentangan sebagaimana pada masa Nicolaus Copernicus yang terpaksa harus menggadaikan hidupnya karena mengatakan bahwa matahari merupakan pusat tata surya (Teori Heliosentris), yang saat itu bertentangan dengan pemahaman gereja yang

mengatakan bahwa bumi-lah sebagai pusat peredaran benda-benda angkasa (Teori Geosentris).

## **B. Sains dan Esoterisme Agama di SMA Boarding School Semesta Sragen: Sains untuk Mengesakan Allah**

Muhammad Abdus Salam, peraih hadiah nobel bidang fisika dari Pakistan menyatakan, bahwa pada saat ini ilmu pengetahuan khususnya sains menempati posisi yang lemah di dunia Islam. Bangsa-bangsa muslim tidak mampu menunjukkan hasil karya atau temuannya yang memberikan kontribusi besar bagi negara, bangsa, dan dunia. Bahkan, bisa dikatakan mayoritas negara-negara muslim tenggelam di antara hingar-bingar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi negara-negara barat. Salah satu indikator paling mudah untuk dilihat adalah bahwa mayoritas penerima nobel bidang sains berasal dari negara-negara Eropa dan Amerika, atau jika ada dari Asia dan Afrika, itupun tidak berlatar belakang sebagai seorang muslim. Kondisi ini tentu berbalik 180° jika melihat perkembangan sains di masa kejayaan Islam.

Fakta bahwa riset dan pengembangan ilmiah

sangat lemah pada kebanyakan negara-negara Islam terkait dengan realitas lain yang memprihatinkan, di mana sains belum menjadi institusi yang mampu berfungsi mendorong sikap dalam kebanyakan dunia Islam (Azra, 2005: 2014). Jumlah lembaga riset di negara-negara Islam masih sangat sedikit. Hal ini didukung juga oleh masih rendahnya anggaran untuk pengembangan lembaga riset. Alhasil, produktivitas ilmuwan dan periset menjadi rendah dan tidak banyak riset-riset prestisius yang mampu dihasilkan.

Berkaca dari kondisi ini, dan ihwal sejarah tentang runtuhnya peradaban dan kejayaan Islam di Turki, PASSIAD Turki sebagai lembaga yang konsen dalam dunia pendidikan berusaha membuka kembali mimpi kejayaan itu melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan –sekolah– yang tidak hanya akan menghasilkan output dengan kedalaman aqidah dan keluasan wawasan kegamaan, namun juga kedalaman ilmu, khususnya sains, matematika, dan lingkungan. Salah satu mimpi itu diwujudkan melalui SMA Boarding School Semesta Sragen dengan kurikulumnya yang sangat kental dengan “aroma” sains. Ini merupakan salah satu bukti keseriusan mereka untuk

membangun kembali kejayaan Islam yang telah tertidur pulas dalam bayang-bayang intrik politik dan kekuasaan.

Jika dilihat dari pola pengembangannya, integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan SMA Boarding School Semesta Sragen sebenarnya menggunakan pola *separeted curriculum*, di mana antara agama dan sains saling berdiri sendiri-sendiri. Tapi pola ini bukan berarti tanpa melakukan dialog antara keduanya, bahkan bisa dikatakan sudah menyatu dan saling mendukung satu sama lain. Agama bagi mereka merupakan “ruh”, yang dapat memberikan energi positif bagi manusia untuk selalu berbuat yang terbaik dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya. Sementara sains juga diajarkan kepada siswa untuk menemukan keagungan Allah dan akhirnya mendorong kesadaran mereka untuk mentauhidkan-Nya. Pemikiran ini sendiri sebenarnya telah diadopsi oleh pendidikan Indonesia, di mana tujuan akhir pembelajaran sains diarahkan pada memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa melalui keberadaan, kebesaran, dan keindahan ciptaan-Nya.

Pola kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah

ini sebenarnya banyak terinspirasi dari ajaran-ajaran Bediüzzaman Said Nursî (1878–March 23, 1960), seorang teologi beraliran Sunni dan yang mempunyai risalah yang sangat terkenal *the Risale-i Nur Collection*. Dia percaya bahwa ilmu pengetahuan modern dan logika adalah cara masa depan, ia menganjurkan kepada pengikutnya untuk mengajar ilmu-ilmu agama di sekolah-sekolah sekuler dan ilmu modern di sekolah-sekolah agama. Said Nursî terinspirasi oleh gerakan iman yang telah memainkan peran penting dalam kebangkitan Islam di Turki. Saat ini pengikutnya tersebar di seluruh dunia.

Pola integrasi ini merupakan bentuk atau pola alternatif di tengah banyaknya lembaga pendidikan lain yang mengedepankan wawasan dan simbol-simbol keislamannya. Dengan pola ini diharapkan mampu mengantarkan para lulusannya, menguasai sains tanpa harus tercerabut dengan akar-akar keagamaan.

Pada kenyataanya kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini sebagaimana dapat dilihat di atas, masing-masing disiplin ilmu dapat berdiri sendiri, tetapi antara ilmu agama dan sains yang dikembangkan saling memperkuat dengan pola sistem *cross discipline*. Di

mana seorang guru yang membelajarkan agama secara otomatis akan menyentuh dan mengembangkan wawasan siswa hingga memasuki ilmu-ilmu sains. Begitu pula sebaliknya, seorang guru fisika, biologi, atau kimia juga akan membelajarkan ilmu-ilmu sains tersebut beserta *the body of knowledge*nya, namun tidak berhenti pada tataran rasio atau logika saja. Pembelajaran selalu diupayakan hingga mengantarkan siswa menemukan kebesaran Allah SWT, zat yang dipercaya menciptakan seluruh benda-benda/isi di langit dan bumi melalui penalaran ilmiah (*Scientific method*). Jadi, agama *embedded* dalam pembelajaran sains atau menjadi *hidden curriculum* yang perannya tak kalah urgen.

Implementasi integrasi sains dan agama pembelajaran sains, misalnya dilakukan ketika guru sedang menyampaikan materi Hukum Newton tentang Gerak yang terdiri atas hukum I, II, dan III Newton. Misalnya, hukum I Newton atau yang di kenal dengan hukum kelembaman menyatakan bahwa benda akan selalu berusaha untuk mempertahankan kedudukan atau kondisi awalnya selama resultan gaya yang bekerja padanya bernilai nol. Setelah guru membelajarkan siswa

tentang hal ini, kemudian guru memberikan penguatan bahwa setiap orang yang malas akan selamanya malas dan tidak akan pernah berubah jika tidak ada dorongan atau motivasi dari luar yang mengubahnya. Kalaupun ada, maka motivasi atau dorongan positif tersebut harus lebih besar dari dorongan negatif yang ada. Karenanya, untuk mengubah seseorang dari malas menjadi rajin diperlukan dorongan yang sangat kuat agar hal tersebut dapat terwujud. Hal ini selaras dengan QS. Ar Ra'd ayat 11 yang artinya,

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendirilah yang akan.*

Begitupun ketika guru menyampaikan hukum III Newton tentang gaya aksi-reaksi, di mana jika pada suatu benda diberikan gaya padanya, maka benda tersebut akan memberikan gaya yang besarnya sama tetapi dengan arah yang berlawanan. Guru mengajak kepada siswa untuk merefleksi diri sejauhmana mereka telah memberikan kebaikan kepada orang lain. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan, maka akan semakin banyak pula kebaikan itu kembali kepada mereka. Tetapi jika keburukan atau kejahatan yang mereka

lakukan, maka keburukan pulalah yang akan diterimanya.

Contoh yang lain misalnya, ketika guru membelajarkan tentang gaya gravitasi Newton yang disebut juga dengan gaya atraksi Newton, dan dinyatakan dengan  $F = G \frac{m_1 m_2}{r^2}$ . Gaya gravitasi

Newton ini menunjukkan hubungan antara dua benda yang saling berinteraksi (tarik-menarik). Hal ini mengisyaratkan adanya hubungan atau kerjasama di antara dua orang atau lebih untuk mencapai keseimbangan. Semakin besar massa kedua benda, maka gaya gravitasi akan semakin besar, namun semakin besar jarak antara keduanya, maka semakin kecil gaya gravitasinya. Dalam kehidupan manusia, jika rasa menghormati dan saling memiliki ada dalam diri setiap orang, maka sudah semestinya akan muncul ikatan yang saling memperkuat di antara mereka. Namun, jika masing-masing orang menjaga jarak karena perbedaan status sosial, ekonomi, budaya atau agamanya, maka yang terjadi adalah kecilnya “gaya tarik-menarik” di antara mereka. Sehingga ikatannya menjadi lemah yang pada akhirnya memudahkan mereka untuk bercerai-

berai. Banyaknya saling permusuhan dan pertikaian yang selama ini terjadi tidak lain karena masing-masing orang dan kelompok merasa dirinya paling benar, memiliki sesuatu yang lebih dari lainnya, sehingga memunculkan jarak antara satu dengan lainnya.

Sementara itu, pada materi hukum Kepler tentang gerak planet guru memberikan pemahaman tentang makna kebesaran Allah SWT, yang dapat dijabarkan secara rinci dalam tiga uraian berikut.

1. Hukum I Kepler menyatakan bahwa setiap planet bergerak pada lintasannya (orbit) yang berbentuk elips mengitari pusat tata surya (matahari). Dalam kehidupan sosial, hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu kelompok atau organisasi hanya diperlukan satu pemimpin untuk mencapai keteraturan. Karena apabila terdapat dua pemimpin, maka pengikutnya akan bingung, mana yang harus diikuti. Sama halnya dengan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan YME. Maka apabila Tuhan lebih dari satu, mereka akan berselisih dalam mengatur alam ini karena pemikiran yang berbeda. Karena hanya

membutuhkan satu pemimpin maka seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, bagaimana menjaga agar setiap anggota kelompoknya tetap berada dalam aturan yang telah ditetapkan.

Semua planet bergerak pada lintasan berbentuk elips. Hal ini menggambarkan bahwa setiap orang mempunyai jalan hidup masing-masing yang kelak juga akan dimintai pertanggungjawaban. Bila diperhatikan, pergerakan planet diatur sedemikian rupa pada lintasannya, oleh sebab itu mereka akan selalu berputar menurut lintasannya. Dari peristiwa itu kita dapat belajar mengenai makna kejujuran, setiap planet tidak akan mengingkari atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Jika pengingkaran atau pelanggaran ini terjadi, maka akan berakibat pada kerusakan sistem dalam kelompok atau organisasi. Begitu pula dalam sistem tata surya, jika salah satu planet keluar dari orbitnya, maka sistem tata surya akan

mengalami perubahan sehingga orbit masing-masing planet pasti ikut berubah.

Keseimbangan sistem tata surya ini dapat berlangsung karena adanya gaya gravitasi antara matahari, planet-planet, dan benda-benda angkasa lainnya. Hal ini mempunyai arti perlunya kesatuan dan kerjasama yang baik agar tercipta hubungan yang harmonis.

2. Pada Hukum II Keppler ditunjukkan bahwa laju revolusi planet terbesar adalah ketika garis khayal terpendek, yaitu ketika planet berada paling dekat dari matahari (perihelium) dan laju revolusi planet terkecil tercapai ketika garis khayal terpanjang, yaitu ketika planet berada paling jauh dari matahari (aphelium). Hal ini memiliki makna sosial bahwa semakin besar keimanan dan ketakwaan seseorang menunjukkan semakin dekat ia dengan Tuhan dan sebaliknya.
3. Hukum III Keppler menyatakan bahwa kuadrat revolusi planet berbanding lurus

dengan pangkat tiga jarak rata-rata planet dengan matahari,

$$\frac{r^3}{T^2} = \text{konstan}$$

Hal ini berlaku pada semua planet yang mengelilingi matahari, sehingga menunjukkan sikap keajegan atau adanya konsistensi. Setiap orang hendaknya mempunyai pendirian yang tetap agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak benar.

Contoh lainnya ketika guru membelajarkan tentang proses penciptaan manusia. Guru berupaya mengaitkan proses ini dengan informasi di dalam al qur'an. Begitu pula kaitannya dengan penciptaan anak Adam. Dalam penciptaannya, manusia mengalami empat fase perkemabangan sebagai berikut: 1) Fase *nutfah* (setetes mani), 2) Fase *'alaqah* (semacam gumpalan darah), 3) Fase *mudghah* (sepotong atau segumpal daging), 4) Fase terbentuknya tulang; dan 5) Fase terakhir setelah ditiupkan ruh kepadanya. Hal ini disampaikan sebagai penguatan agar siswa menyadari

kebesaran Allah SWT yang ditunjukkan di dalam al qur'an sekaligus membantah argumentasi orang kafir bahwa al qur'an merupakan hasil karangan Muhammad SAW.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Pola pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama yang dilakukan di SMA Boarding School Semesta Sragen adalah dalam bentuk *embedded* atau *hidden curriculum* dengan pendekatan *cross discipline*.
2. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen adalah penguatan keilmuan sains dan pembentukan *akhlak al karimah*, sehingga tidak mengutamakan simbol-simbol keislaman.
3. Pengembangan kurikulum berbasis integrasi sains dan esoterisme agama di SMA Boarding School Semesta Sragen dilatarbelakangi oleh

lemahnya penguasaan sains dan teknologi di kalangan umat Islam saat ini dan pemikiran Said Nursi yang ingin mengembalikan kejayaan Islam dalam bidang sains dan teknologi.

## **B. Saran**

1. Karena pola integrasi ini lebih mengutamakan pada pembentukan *akhlak al karimah* siswa, penguasaan pengetahuan atau wawasan keilmuan siswa sedikit terabaikan. Oleh karena itu, pada tahap persiapan hendaknya siswa dibekali dengan penguasaan keislaman secara lebih dalam dan menyeluruh.
2. Pilihan kurikulum yang memberikan penguatan pada bidang sains membuat siswa menjadi lebih fokus pada bidang ini, sehingga penguasaannya menjadi lebih kuat dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Bahaking Rama, *UIN dan Modernisasi Kajian Islam*, dalam <http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?module=detailartikel&id=56>
- Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, (Yogya: Tiara Wacana, 1994).
- Fazlur Rahman, *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam* (Bandung:Penerbit Pustaka, 2001).
- Ian. G. Barbour “Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama, Terj. E.R. Muhammad (Bandung; Mizan, 2004).
- Mulydhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Roibin, *Integrasi Agama dan Sains: Model Integrasi Holistik-Integralistik* dalam <http://syariah.uin-malang.ac.id>. Diakses pada hari Senin, 5 Agustus 2013.

Suyanto, Jihan Hisam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

## LAMPIRAN



Foto 1. Pelepasan Siswa SMP dan SMA Boarding School Semesta Sragen



Foto 2. Pertukaran Pelajar ke Turki



Foto 3. Juara Olimpiade Sains Nasional



Foto 4. Kegiatan Studi Banding



Foto 5. Kegiatan Upacara Bendera



Foto 6. Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas



Foto 7. Salah Satu Kegiatan Ekstrakurikuler



Foto 8. Perpustakaan